

**MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL MELALUI PENGGUNAAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
*TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)***

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IVC SD Negeri 032 Kualu Kec.
Tambang pada Pembelajaran Tema I Indahnya Kebersamaan)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(SI) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:

HARUM SUPRIANINGSIH
NIM. 1786206047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan (Fadlillah, 2014). Kurikulum sangat perlu diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Karena, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Kurniasih & Sani, 2014) bahwa:

Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Penerapan pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada pembelajaran kurikulum 2013, guru diharuskan menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) dan tematik *integrative*. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif.

Tujuan kurikulum 2013 dituangkan dalam Standar Isi dalam bentuk turunan dari **Standar Kompetensi Lulusan (SKL)** yang terdiri dari **Kompetensi Inti (KI)** dan **Kompetensi Dasar (KD)**. **Kompetensi Inti (KI)** adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh siswa dan merupakan program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi

dasar. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 untuk setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 54 tahun 2013 dibagi menjadi tiga dimensi, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Sikap dalam pembelajaran kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sikap spiritual (KI-1) adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan yang beriman dan bertakwa, sedangkan sikap sosial (KI-2) adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Aspek-aspek sikap spiritual menurut Zubaedi adalah sebagai berikut: 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan. 2) Menemukan arti dan tujuan hidup. 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan

kekuatan dalam diri sendiri. 4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha Tinggi, (Hasanah et al., 2017).

Menurut Kurikulum 2013, dijelaskan aspek sikap sosial adalah sebagai berikut: 1) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 2) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 3) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan negara. 4) Santun, yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. 6) Percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan (Viranti et al., 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16, 17, 19 dan 21 Juli 2021, yang menjadi masalah pada siswa kelas IVC adalah sikap sosial siswa. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi rekap penilaian sikap sosial (KI-2) yang menunjukkan jumlah ketuntasan siswa berdasarkan aspek sikap sosial pada tengah semester ganjil dinyatakan rendah. Rekap nilai tengah semester ganjil membuktikan, dari 29 orang siswa hanya 11 orang siswa yang sudah dinyatakan tinggi atau sudah mendapatkan predikat baik. Namun indikator yang dimiliki oleh 11 orang siswa belum memenuhi indikator aspek sikap sosial yang dinilai diantaranya yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

Rendahnya sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 Kualu ketika observasi pada 16 Juli pukul 08.00-10.00 WIB dilihat dari kurangnya kepedulian siswa dan kurang bertanggung jawab. Saat guru menjelaskan di depan kelas masih ada siswa yang asik bercerita dengan teman sebangkunya, sebagian siswa juga ada yang melakukan aktivitas mengganggu temannya meskipun sudah diingatkan. Sebelum pelajaran dimulai guru mengingatkan siswa yang piket untuk menyapu bagian belakang kelas saat istirahat karena lantai tampak kotor. Namun pada saat jam istirahat selesai keadaan lantai masih kotor padahal di kelas sudah disediakan sapu dan jadwal piket.

Rendahnya sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 Kualu ketika observasi pada 19 Maret pukul 08.30-10.00 WIB. Saat proses pembelajaran, siswa tampak bercerita dengan teman sebangkunya padahal guru sedang menjelaskan di depan kelas, ketika guru memberi pertanyaan yang mengharuskan siswa menjawab masih banyak siswa yang justru menunjuk temannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ketika ada siswa yang tidak membawa pensil, siswa lain yang membawa pensil lebih tidak mau meminjamkan pensilnya. Saat guru memberikan tugas masih banyak yang tidak menyelesaikan tugasnya sehingga tugas tersebut menjadi PR bagi yang tidak menyelesaikan tugas tersebut.

Saat proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Sumber belajar siswa hanya didapat dari guru, buku cetak dan buku tema pegangan siswa, sehingga siswa lebih cenderung belajar secara individu dan kurang mengembangkan sikap sosialnya seperti membantu temannya yang memerlukan bantuan saat kesulitan dalam mengerjakan

tugas. Didalam kelas siswa duduk dan mendengarkan guru, interaksi antar siswa dan sikap sosial masih kurang diperhatikan. Selain itu dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya, padahal sesuai karakteristik siswa sekolah dasar, berinteraksi dengan lingkungan sangat penting karena dapat membentuk suatu sikap sosial siswa terhadap sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap sosial adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan sikap sosial adalah model pembelajaran *Cooperative* tipe *Team Games Tournament* (TGT) karena selama ini model pembelajaran kooperatif tipe TGT belum pernah digunakan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan sikap siswa saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga disebut sebagai pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan memunculkan permainan akademik. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT biasa digunakan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan siswa bersaing secara akademik dalam suatu kelompok. Dengan demikian siswa dapat meningkatkan sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari dua proses belajar yaitu kelompok belajar dan meja turnamen.

Proses dalam kelompok belajar, siswa dituntut dapat bertanggung jawab terhadap tugas dan anggota kelompoknya, mengerjakan tugas kelompok tepat waktu dan membantu teman sekelompok yang kurang paham terhadap tugas yang diberikan. Percaya diri, berani berpendapat dan persentasi di depan kelas dengan santun. Sedangkan pada meja turnamen, siswa dituntut memiliki rasa percaya diri saat mengungkapkan jawaban, disiplin terhadap waktu yang sudah ditentukan, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan saat kurang tepat dalam menjawab pertanyaan, dan tidak menyela saat ada yang berbicara atau berpendapat.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan sikap sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil penelitian yang dilakukan Adi Nugraha Tristaningrata, Komang Trisna Mahartinia dan Luh Novi Kusuma Dewi dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V SDN 1 Padang bulia Tahun Ajaran 2019/2020” menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dikatakan sangat efektif terhadap sikap sosial siswa. Aspek yang paling menonjol adalah aspek bekerjasama dengan orang lain dan aspek kepedulian (Adi et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Amalia Primandari, Bambang Suteng Sulasmono dan Widyanti Setyaningtya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan MIC dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas 5 Pada Pembelajaran Tematik Tema 7 Pembelajaran 1” menunjukkan bahwa melalui penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan MIC, sikap sosial dapat dikembangkan dengan baik. TGT dapat melatih sikap sosial peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, jujur, percaya diri, dan gotong royong. Selain itu, melalui langkah TGT berbantuan MIC hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan rata-rata 62 menjadi 87 (Primandari et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) di Sekolah Dasar”** Pada Siswa Kelas IVC SD Negeri 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sikap sosial siswa kelas IVC SD Negeri 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar masih rendah.
2. Proses pembelajaran kurang melibatkan siswa karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru.
3. Siswa lebih cenderung belajar secara individu sehingga sikap sosial kurang dikembangkan.
4. Model pembelajara kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) belum pernah dilakukan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identitas masalah di atas, maka rumusan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 Kualu?
2. Bagaimana peningkatan sikap sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas IVC SDN 032 Kualu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 Kualu.
2. Peningkatan sikap sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas IVC SDN 032 Kualu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam proses pembelajaran.
 - b. Untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan dapat meningkatkan sikap sosial.

2. Bagi guru
 - a. Memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan terhadap sikap sosial siswa.
 - b. Untuk membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan terhadap rendahnya sikap sosial siswa.
3. Bagi peneliti
 - a. Menambah pengetahuan penulis terutama dalam bidang perbaikan pembelajaran.
 - b. Menambah wawasan terhadap peningkatan sikap sosial siswa melalui penelitian tindakan kelas.

F. Penjelasan Istilah

Berdasarkan permasalahan atau pernyataan penelitian ini, beberapa istilah yang digunakan pada penelitian demi kejelasan serta menghindari salah pengertian dalam pengimplementasian masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan atau sikap nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Sikap sosial juga disebut sebagai perbuatan atau sikap yang tegas seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau pun masyarakat. Sikap sosial yang diukur dalam penelitian ini didasari dengan beberapa indikator yaitu: menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, peduli dan percaya diri.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, TGT melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status,

melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang digunakan agar pembelajaran siswa lebih menarik dan tidak monoton.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No 81 A dalam membentuk sikap siswa, guru beracuan pada kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2. Kompetensi inti 1 berkaitan dengan sikap spiritual sedangkan kompetensi inti 2 berkaitan dengan sikap sosial. Sesuai dengan yang tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2

KI-1 SPIRITUAL	KI-2 SIKAP SOSIAL
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama	1. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun percaya diri, dengan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Kurinasih dalam (Sanjiwana et al., 2013) menyatakan, pada setiap kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 selain membelajarkan siswa pada aspek keterampilan dan pengetahuan guru juga memantau sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sikap yang dipantau guru dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan sikap sosial. Berdasarkan Permendikbud No 21 Tahun 2016 kompetensi inti 2 menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan Negara.

Menurut (Kurniasih & Sani, 2014b) “Sikap merupakan sebuah ekspresi dan nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang”. Cara seseorang memandang suatu permasalahan sangat bergantung pada sikap yang dimiliki, sama halnya dengan sikap yang harus dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Menurut (Sanjiwana et al., 2013) “Sikap sosial adalah suatu sikap yang objeknya adalah kehidupan sosial manusia, baik di dalam kelompok atau di luar kelompok.”

Gerungan dalam (Sari, 2020) menyatakan bahwa, “sikap atau *attitude* adalah sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu.” Secara lebih tepat sikap dapat diartikan sebagai kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Seseorang memiliki sikap sosial apabila ia memiliki cara tertentu terhadap orang lain dalam bertindak dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat (Nurasiah, 2019). Sementara itu menurut (R. Ahmadi, 2016) menyatakan bahwa.

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak dinyatakan oleh seseorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya, sedangkan objeknya adalah banyak orang dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang

menentukan perbuatan atau sikap nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Sikap sosial juga disebut sebagai perbuatan atau sikap tegas seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau pun masyarakat.

b. Pembentukan Sikap Sosial

Terbentuknya sikap sosial banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, agama, dan adat istiadat. Sikap sosial tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya (Muhafidin, 2019). Menurut Baron dan Byrne dalam (Muhafidin, 2019) menyebutkan, “Salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap sosial yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial.” Pembelajaran sosial terjadi melalui beberapa proses yaitu:

- 1) *Classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain, stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.
- 2) *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- 3) *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi/belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran tingkah laku orang lain.

- 4) Perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

Menurut Sanjaya dalam (Lestari, 2015) proses pembentukan sikap dibagi menjadi dua yaitu pola pembiasaan dan *modelling*.

- 1) Pola Pembiasaan

Pola pembiasaan dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan secara disadari maupun tidak. Siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut. Perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada guru akan tetapi kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

- 2) *Modelling*

Modelling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum yang perlahan perasaan kagum itu akan mempengaruhi emosinya dan akan meniru perilaku sama seperti apa yang dilakukan oleh idolanya. Proses penanaman sikap anak terhadap suatu obyek melalui proses *modelling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, tetapi anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap sosial dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan. Selain itu, pembentukan sosial juga dapat dibentuk dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial baik dengan cara pembiasaan dan *modelling* atau proses peniruan anak terhadap orang yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Menurut (A. Ahmadi, 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap di antaranya yaitu:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Dalam hal ini Sherif dalam (A. Ahmadi, 2002) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah dan dibentuk apabila terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia dan adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Menurut Gerungan dalam (Sari, 2020), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, namun tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Sedangkan faktor

eksternal, mencakup dua pokok yaitu Interaksi kelompok dan komunikasi.

Saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap. Melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung negatif akan membentuk sikap yang negatif begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman pribadi dapat memberikan kesan menyenangkan atau positif dan kurang menyenangkan atau negatif, dan emosional lebih pada kondisi secara psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah pembentuk sikap yang dipengaruhi oleh komunikasi, interaksi kelompok, dan kebudayaan.

d. Fungsi Sikap Sosial

Ahmadi dalam (Sari, 2020) menyebutkan fungsi sikap dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah menjadi milik bersama.
- 2) Sebagai alat pengatur tingkah laku. Artinya terdapat sesuatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan/penilaian-penilaian terhadap hal yang berdiri sendiri, namun memiliki hubungan yang erat dengan cita-cita, tujuan hidup, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang lain dan sebagainya.
- 3) Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Artinya dalam hal ini dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semua dilayani manusia, tetapi manusia memilih yang perlu dan tidak perlu dilayani.
- 4) Sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Melihat sikap pada objek-objek tertentu, orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.

Menurut Baron dan Byrne dalam (Budianti, 2018) mengemukakan sikap memiliki beberapa fungsi yang berguna yaitu:

- 1) Sikap beroperasi sebagai skema. Kerangka kerja mental membantu manusia untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis

informasi, sikap juga mempengaruhi persepsi dan pemikiran terhadap isu, objek, atau kelompok dengan kuat.

- 2) Sikap sebagai fungsi pengetahuan yaitu kegunaan sikap dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi sosial.
- 3) Sikap sebagai ekspresi diri dan identitas diri yaitu memungkinkan untuk mengekspresikan nilai-nilai utama atau keyakinan seseorang.
- 4) Sikap memiliki fungsi *self-esteem* yaitu membantu untuk mempertahankan atau meningkatkan perasaan harga diri.
- 5) Sikap berfungsi untuk mempertahankan ego, membantu orang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya.
- 6) Sikap berfungsi sebagai motivasi.

Menurut Katz dalam (Sutrisno, 2018) menyebutkan fungsi sikap ada empat, yaitu:

- 1) Fungsi penyesuaian, menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Fungsi pertahanan ego, menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.

- 3) Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan suatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- 4) Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi sikap sosial yaitu sebagai pengetahuan, sebagai alat ukur untuk menyesuaikan diri yang artinya sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lain, sebagai pengukur tingkah laku atau pengukur ego yang berwujud pertimbangan-pertimbangan/penilaian-penilaian, dan sebagai motivasi.

e. Ciri-Ciri Sikap Sosial

Menurut Purwanto dalam (Anggarawati, 2017) ciri-ciri sikap antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.

- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang

Ciri-ciri sikap menurut Gerungan dalam Notoatmojo (2005) sebagai berikut:

- 1) Tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dapat dipelajari sepanjang perkembangan dalam hubungannya dengan objek.
- 2) Dapat diubah-ubah karena dapat dipelajari.
- 3) Tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan tertentu dengan objek.
- 4) Dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga dapat berkenaan dengan objek yang lain
- 5) Mempunyai segi-segi [motivasi](#) dan perasaan.

Menurut Arifin dalam (A. Ahmadi, 2002) mengungkapkan bahwa ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap itu dipelajari (*learnability*), sikap merupakan hasil belajar yang perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya.

- 2) Memiliki kestabilan (*stability*), sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman. Misalnya perasaan suka dan tidak suka terhadap warna tertentu (spesifik) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.
- 3) *Personal-Societal Significance*, sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan *favorable*.
- 4) Berisi kognisi dan afeksi, komponen kognisi dari pada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya objek itu dirasa menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- 5) *Approach-Avoidance Directionality*, bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap semua objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan sikap yang dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan, karena sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir. Selain itu, sikap sosial juga dapat diubah-ubah karena memiliki hubungan tertentu dengan objek dan perasaan.

f. Aspek Sikap Sosial

Aspek sikap sosial menurut Katz dalam (Viranti et al., 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok-kelompok objek tertentu.
- 2) Aspek Afektif, yaitu aspek yang berwujud proses dan menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya
- 3) Aspek Konatif, yaitu aspek yang berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Menurut (Bafadal, 2013) mengemukakan bahwa “Aspek sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dan sikap lain yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran.”

Pendapat bafadal sesuai dengan Permendikbud No 21 Tahun 2016 kompetensi inti (KI-2) atau sikap sosial mempunyai beberapa aspek yaitu perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga, serta negara.

- 1) Jujur. Jujur merupakan perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, seperti:

- a) Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan.
 - b) Tidak menjadi plagiat
 - c) Mengungkapkan perasaan apa adanya.
 - d) Menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berwenang.
 - e) Membuat laporan berdasarkan data.
 - f) Mengakui kesalahan atau kekurangannya.
- 2) Disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, seperti:
- a) Datang tepat waktu.
 - b) Patuh terhadap tata tertib sekolah
 - c) Mengumpulkan tugas sesuai tepat waktu.
- 3) Santun. Santun merupakan sikap baik dalam pergaulan maupun bertingkah laku, seperti:
- a) Menghormati orang yang lebih tua.
 - b) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.
 - c) Bersikap 3 S (salam, senyum, sapa).
 - d) Tidak menyela pembicaraan orang lain.
 - e) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
 - f) Tidak meludah di sembarang tempat.
 - g) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.
 - h) Memperlakukan orang lain dengan santun.

- 4) Percaya diri. Percaya merupakan keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan, seperti:
 - a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu.
 - b) Mampu membuat keputusan dengan tepat.
 - c) Tidak mudah putus asa.
 - d) Tidak canggung dalam bertindak.
 - e) Berani presentasi di depan kelas.
 - f) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
- 5) Peduli. Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan, seperti:
 - a) Membantu orang yang memerlukan.
 - b) Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu orang lain.
 - c) Melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang lain.
 - d) Memelihara lingkungan sekolah.
 - e) Membuang sampah pada tempatnya.
 - f) Mematikan kran air.
 - g) Mematikan lampu yang tidak digunakan.
 - h) Tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah.
- 6) Bertanggung jawab.

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa, seperti:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- b) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
- c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- f) Menepati janji.
- g) Tidak menyalahkan orang lain.
- h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sikap sosial adalah seluruh kesadaran individu untuk menentukan perilaku atau perbuatan. Aspek sikap sosial yang akan di nilai dalam penelitian yang akan dilakukan adalah aspek jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dengan indikator yang terlihat pada proses pembelajaran TGT.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning (Pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim, dan *learning* berarti belajar. Menurut (Susanto, 2014b) “Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Dalam kegiatan

kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan khusus atau menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk membicarakan pengamatan mereka, ide-ide mereka, dan teori-teori mereka dalam rangka memahami pelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran kelompok diciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai antara siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat dioptimalkan dalam rangka meredam sensitivitas dan egoisme secara dini di sekolah-sekolah, (Bahtiar, 2015).

Menurut Hamdani dalam (Nurkhatimah et al., 2014) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada kerja kelompok. Sedangkan (Sanjaya, 2006) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Kebanyakan

pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk memutuskan materi belajarnya; 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, dan 4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai enam orang yang ditentukan secara heterogen, untuk bekerja sama dan dengan tujuan yang sama. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada kerja kelompok sehingga dapat meningkatkan sikap sosial.

b. Karakteristik dan Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Suprijono dalam (Yunita et al., 2018) adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar dan harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Karena itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

3) Kemauan untuk bekerja sama.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalkan, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain untuk memecahkan masalah bersama-sama.

Menurut Sanjaya dalam (Susanto, 2014) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk memutuskan materi belajarnya; 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3)

bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, dan 4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.

Sementara Riyanto dalam (Susanto, 2014) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) kelompok dibentuk dengan siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. 2) siswa dalam kelompok sehidup semati. 3) siswa melihat anggota mempunyai tujuan yang sama. 4) memberi tugas dan tanggung jawab yang sama. 5) dievaluasi untuk semua. 6) kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja sama. 7) diminta bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dilakukan secara berkelompok. 2) Anggota kelompok ditentukan secara heterogen. 3) siswa dituntut bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas, individu dan kelompok.

c. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie dalam (Susanto, 2014a), pembelajaran kooperatif memiliki banyak manfaat bagi siswa. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut: 1) Siswa dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama. 2) Siswa mempunyai kesempatan untuk menghadapi perbedaan. 3) Partisipasi siswa dalam pembelajaran. 4) Mengurangi kecemasan siswa. 5) Meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif, dan 6) Meningkatkan prestasi akademis siswa.

Menurut Sadker dalam (Huda, 2011) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Adapun manfaat pembelajaran kooperatif menurut sadker adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- 2) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- 3) Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada temantemannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti.
- 4) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda

Manfaat pembelajaran kooperatif menurut (Suprijono, 2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi.
- 2) Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajarn akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
- 3) Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
- 4) Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
- 5) Menciptakan iklim sosio emosional yang efektif.
- 6) Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*.
- 7) Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
- 8) Mengubah peranan guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok.
- 9) Menumbuhkan kesadaran peserta didik arti penting aspek sosial dalam individunya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberi dampak baik bagi perkembangan sosial

siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahayu, 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran sosial.

d. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif Menurut Nur dalam (Susanto, 2014) adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas semua yang dilakukan dalam kelompoknya.
- 2) Setiap anggota kelompok harus tahu bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- 3) Setiap anggota kelompok harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok akan dievaluasi.
- 5) Setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.
- 6) Setiap anggota kelompok akan diminta bertanggung jawab secara individual atas materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut (Majid, 2013) ada 5 prinsip dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip Ketergantungan Positif Prinsip ketergantungan positif, yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.
- 2) Tanggung Jawab Perorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung bagi masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi Tatap Muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggotakelompok untuk bertatap muka dalam melakukan interaksi

dan diskusi, untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok lain.

- 4) Partisipasi dan Komunikasi, yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi Proses Kerja Kelompok, yaitu menjadwalkan waktu secara khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar dalam diskusi selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif. Evaluasi proses kerja kelompok ini dilakukan untuk mengetahui hasil kerja kelompok dan permasalahan pada saat melakukan proses diskusi, agar dalam diskusi selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.

1) Tipe pembelajaran kooperatif

Menurut Ahmad Susanto beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan dalam pembelajaran di kelas antara lain: pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), tipe *Jigsaw* dan *Teams Games Tournament* (TGT).

1) Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Muslimin (2006: 65) mengemukakan bahwa pembelajaran NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas

yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

2) Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang dan merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika.

3) Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim heterogen yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Materi pelajaran yang diberikan pada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan, dan mampu mengajarkan kepada anggota tim lain. Pada tipe ini siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap pembelajarannya

sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

4) Tipe *Picture and Picture*

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai media utama. Proses pembelajaran berlangsung dengan cara memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

5) Tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT), peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 peserta didik yang masing-masing anggotanya melakukan turnamen pada kelompoknya masing-masing. Pemenang turnamen adalah peserta didik yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat. Pemenang turnamen dapat dilakukan dengan penghitungan skor individu maupun kelompok.

Berdasarkan tipe pembelajaran kooperatif yang ditelah disebutkan di atas, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT). Hal ini dikarenakan, model pembelajaran kooperatif tipe

TGT merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif pada permainan akademik, sehingga dapat memotivasi siswa dan dapat mendukung perkembangan sikap sosial. Dari pembelajaran kelompok sebelum turnamen hingga akhir pembelajaran.

3. Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

a. Pengertian Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Pengertian pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) menurut (Susanto, 2014) adalah sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 hingga 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing.

Dalam kerja kelompok guru memberikan lembar tugas kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan harus dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang diawali dengan kegiatan presentasi kelas (*class presentation*), belajar kelompok (*team*), permainan (*games*), kompetisi/turnamen (*tournament*), dan penghargaan kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa serta

menciptakan kondisi yang kondusif dan diharapkan dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih positif dalam proses pembelajaran, (Syaripudin & Riyadi, 2019).

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang yang memiliki latar belakang dan kemampuan akademik yang berbeda. Menurut La Iru dan La Ode Safiun Arihi dalam (Budiarti, 2014) “Tujuan pokok pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah hasil belajar akademik, penerimaan keseragaman atau melatih siswa untuk menghargai dan mengikuti orang lain, dan mengembangkan sikap sosial.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan ditentukan secara heterogen. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, percaya diri, peduli dan sikap sosial lainnya. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri utama pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah evaluasi namun tidak berupa pertanyaan ataupun presentasi melainkan dengan cara turnamen.

b. Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT menurut Slavin adalah sebagai berikut:

1) Fase penyajian kelas.

Fase penyajian kelas diawal pembelajaran yaitu guru menjelaskan materi. Penjelasan materi ini dapat dilakukan dengan metode ceramah, diskusi atau metode yang lainnya dapat juga dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Pada fase penyajian kelas siswa harus benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penguasaan materi ini akan membantu siswa untuk bekerja dalam kelompok.

2) Kelompok (*Teams*).

Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa, setiap anggota kelompok dipilih secara heterogen yang dilihat dari prestasi, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat permainan atau *game* dimulai.

Kegiatan kelompok masing-masing anggota kelompok bertugas mempelajari materi atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada lembar latihan dan membantu teman satu kelompok menguasai materi pembelajaran. Sebelum kegiatan kelompok dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan beberapa sikap yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, peduli pada teman sekelompoknya, disiplin saat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan dan harus

percaya diri terhadap apa yang didapat selama belajar kelompok dan saat permainan dimulai.

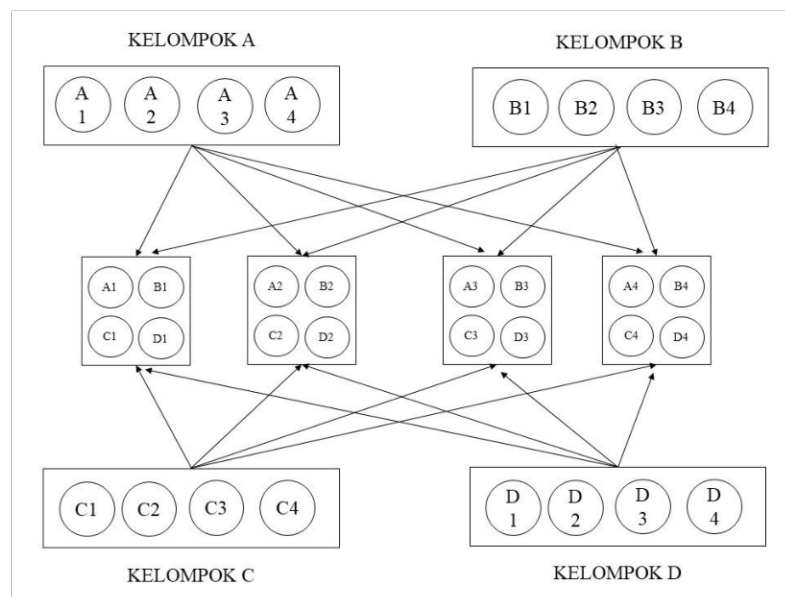
3) Permainan (*Games*).

Guru menjelaskan aturan permainan, adapun aturan permainan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama, setiap pemain dalam tiap kelompok menentukan siapa pembaca soal dan siapa pemain yang pertama dengan cara undian. Kemudian pemain yang menang undian mengambil kartu yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal dan dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam soal. Setelah waktu selesai, pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang kelompok. Setelah itu pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar. Jika semua pemain menjawab salah maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan.

4) Pertandingan (*Tournament*).

Tournament dilakukan pada akhir materi pembelajaran yang sedang dibahas atau setelah siswa melakukan belajar dalam kelompok. Pada awal turnamen, guru menugaskan siswa untuk pindah pada meja turnamen yang sudah disediakan. Siswa yang berada di meja turnamen secara bergantian mengambil nomor kartu dan menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Apabila siswa yang mengambil nomor kartu tidak bisa menjawab pertanyaan, maka pertanyaan bisa dilempar ke teman yang lain dalam satu meja turnamen sesuai dengan urutan yang telah disepakati, dan yang menjawab dengan benar berhak menyimpan kartu tersebut. Kartu yang telah didapat akan dijadikan skor untuk penghargaan kelompok.



Gambar 2.1 Penataan Siswa Saat Turnament

5) Penghargaan

Setelah tournament, guru mengumumkan kelompok yang menang dalam turnamen, masing-masing kelompok yang menang akan mendapatkan sertifikat atau hadiah pada kelompok yang menang. Pemberian penghargaan tiap kelompok dapat ditentukan berdasarkan skor kelompok yang didapat dengan menjumlahkan poin yang didapat pada skor lembar permainan setiap anggotanya, dan kemudian dicari skor rata-ratanya. Yang harus ditekankan dalam pemberian penghargaan di sini bukan mendorong siswa untuk

bersaing secara tidak sehat, akan tetapi pemberian penghargaan tersebut adalah untuk memotivasi belajar dan meningkatkan sikap sosial siswa.

Kriteria penghargaan kelompok adalah dengan menghitung rerata skor kelompok. Untuk memilih rerata skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing masing anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rerata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Dimana penentuan poin yang diperoleh oleh masing masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh oleh kelompok.

Kriteria rerata penghargaan kelompok dibagi menjadi tiga sebutan yaitu tim super (kriteria atas), tim sangat baik (kriteria tengah) dan tim baik (kriteria bawah). Kriteria rerata penghargaan kelompok dapat di tentukan sesuai dengan table di bawah ini:

Table 2.2 Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rerata Kelompok)	Prediket
30 Sampai 39	Tim Kurang Baik
40 Sampai 44	Tim Baik
45 Sampai 49	Tim Baik Sekali
50 ke Atas	Tim Istimewa

Sumber: Slavin (Dalam Alwahida, 2018)

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut (Shoimin, 2014) kelebihan model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut:

1) Model pembelajaran tipe TGT tidak hanya membuat siswa cerdas tetapi meningkatkan kemampuan akademik juga aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya. 2) Model pembelajaran ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya. 3) Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena pada model ini guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik. 4) Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat peserta didik menjadi bersemangat mengikuti pelajaran di karenakan adanya sintak kegiatan berupa tournament.

Menurut Shoimin dalam (Hidayati et al., 2015), kekurangan model pembelajaran TGT adalah “Guru dituntut pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini membutuhkan waktu yang lama.” Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum di terapkan. Misalnya membuat soal untuk setiap meja tournament atau lomba, dan tahu kemampuan siswa dari yang tertinggi hingga terendah.

Menurut Suarjana dalam (Nasruddin, 2015) yang merupakan kelebihan dari pembelajaran TGT adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih meningkatkan penercurahan waktu untuk tugas.
- 2) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu.
- 3) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam.
- 4) Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa.
- 5) Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain.
- 6) Motivasi belajar lebih tinggi.
- 7) Hasil belajar lebih baik.
- 8) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Menurut Suarjana dalam (Nasruddin, 2015), yang akan menjadi kelemahan pada pembelajaran TGT adalah sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah siswa tidak akan merasa jenuh dalam melakukan proses pembelajaran karena siswa melaksanakan berbagai permainan sehingga menyenangkan bagi siswa. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe TGT juga dapat meningkatkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran kelompok dan turnamen yang dilakukan pada saat pembelajaran. Namun pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai kelemahan yaitu memakan waktu yang cukup lama. Untuk itu tournament dilaksanakan disetiap akhir pembelajaran.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Poerwadarminta dalam (Majid, 2014) menyatakan “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan”. Menurut (Kadir & Asrohah, 2015) mengemukakan:

“Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak”

Sedangkan Menurut Trianto pembelajaran tematik adalah menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam Pendidikan.

Menurut Sholehah dalam (Pebriana, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu. Sumber lain yang ditemukan mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran tematik menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, pembelajaran tematik juga disebut sebagai pengintegrasian suatu materi dari beberapa mata pelajaran menjadi suatu tema atau topik pembelajaran sehingga siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik untuk Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran Tematik diterapkan di sekolah dasar karena untuk menumbuhkan pemahaman siswa atas konsep yang dipelajari serta kreativitasnya dalam memaknai pembelajaran. (Rusman, 2011) mengemukakan bahwa, pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di sekolah dasar karena pada umumnya siswa pada fase ini masih melihat segala sesuatu keutuhan (holistik), perkembangan fisik tidak pernah dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri. Menurut (Majid, 2014) karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut: “1) berpusat pada siswa. 2) memberikan pengalaman langsung. 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. 5) Bersifat fleksibel. 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan”.

Menurut Daryanto dalam (Rapi, 2019) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, peserta didik diharapkan aktif, mencari, menggali, dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasai.
- 2) Memberi pengalaman langsung kepada peserta didik, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing kearah tujuan pembelajaran.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak kelihatan/antar pelajaran, dalam hal ini pembelajaran lebih memusatkan pengetahuan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa peristiwa mata pelajaran.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran sehingga pembelajaran bermakna.
- 5) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan.

Sedangkan menurut (Trianto, 2012) mengemukakan bahwa Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 4) mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- 5) menyajikan kegiatan belajar bersifat pragmatis.
- 6) mengembangkan keterampilan siswa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu: 1) kegiatan pembelajaran tematik sangat relevan dengan kebutuhan siswa. 2) pembelajaran tematik berpusat pada siswa. 3) pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. 4) kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini sangat relevan dengan:

1. Chandra Marleani Pramudyanti Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016

Skripsi Chandra Marleani Pramudyanti Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran IPS Kelas IV B di SD 1 Kretek, Kecamatan kretek, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan pada hasil pra tindakan, dari 25 siswa diketahui bahwa keterampilan sosial siswa yang masuk dalam kategori baik dan sangat baik mencapai 4 siswa (16%). Hasil siklus 1 menunjukan bahwa keterampilan sosial siswa meningkat pada kategori baik dan sangat baik menjadi 15 siswa (60%). Hasil siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan keterampilan sosial siswa pada kategori baik dan sangat baik menjadi 23 siswa (92%).

2. Siska Difki Rufaida Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013

Skripsi Siska Difki Rufaida Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial siswa kelas VB SD Negeri Mangiran mengalami peningkatan setelah diberi tindakan menggunakan pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS. Hasil tes sikap pratindakan menunjukkan sikap sosial siswa kelas VB mencapai 66%. Pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II mencapai 84%. Pada siklus II sikap sosial siswa kelas VB SD

Negeri Mangiran telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sikap sosial siswa mencapai kriteria baik atau $\geq 76\%$. Dengan demikian, penggunaan pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS dapat mengembangkan sikap sosial siswa kelas VB SD Negeri Mangiran.

3. Adi Nugraha Tristaningrata, Komang Trisna Mahartinia dan Luh Novi Kusuma Dewi 2019

Adi Nugraha Tristaningrata, Komang Trisna Mahartinia dan Luh Novi Kusuma Dewi sebuah penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V SDN 1 Padang bulia Tahun Ajaran 2019/2020” menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dikatakan sangat efektif terhadap sikap sosial siswa. Aspek yang paling menonjol adalah aspek bekerjasama dengan orang lain dan aspek kepedulian.

4. Putri Amalia Primandari, Bambang Suteng Sulasmono dan Widyanti Setyaningtya

Putri Amalia Primandari, Bambang Suteng Sulasmono dan Widyanti Setyaningtya penelitian eksperimen dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan MIC dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas 5 Pada Pembelajaran Tematik Tema 7 Pembelajaran 1” menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan MIC, sikap sosial dapat dikembangkan dengan baik. TGT dapat melatih sikap sosial peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, jujur, percaya diri, dan

gotong royong. Selain itu, melalui langkah TGT berbantuan MIC hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan rata-rata 62 menjadi 87.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, ada beberapa yang dapat dijadikan pembanding dan penyanding terhadap penelitian yang akan penulis lakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chandra Marleani, yang menjadi pembanding terletak pada variabel independen, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dengan subjek yang diteliti yaitu kelas IV, sedangkan pembanding pada penelitian tersebut terletak pada variabel dependen yaitu keterampilan sosial. Penelitian ini dilakukan pada subjek penelitian sebanyak 25 orang anak sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan sebanyak 32 siswa

Penelitian yang dilakukan Siska Difki Rufaida merupakan Jenis penelitiannya R&D menggunakan variabel independent yaitu pendekatan PAKEM dengan subjek penelitian yaitu kelas V. Penyanding pada penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu sikap sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugraha Tristaningrata, Komang Trisna Mahartinia dan Luh Novi Kusuma Dewi merupakan penelitian eksperimen dengan subjek penelitian kelas V, yang menjadi penyanding terdapat pada variabel independent, yaitu Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan variabel dependen yaitu sikap sosial.

Penelitian yang dilakukan Putri Amalia Primandari, merupakan penelitian tindakan kelas dengan variabel independent, yaitu kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan variabel dependen yaitu hasil belajar

kognitif dan sikap sosial dengan subjek penelitian yaitu kelas V. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* dan variabel dependen yaitu sikap sosial dengan subjek penelitian yaitu kelas IV.

C. Kerangka Teoritis

Berdasarkan penjelasan teori di atas, diketahui bahwa sikap sosial adalah sikap yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Sedangkan faktor eksternal adalah pembentuk sikap yang dipengaruhi oleh komunikasi, interaksi kelompok, dan kebudayaan. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu guru menyampaikan isi atau materi pelajaran serta meningkatkan sikap sosial siswa dari fase penyajian kelas, pembelajaran kelompok, hingga turnamen.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dalam tindakan ini yaitu: dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, maka sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 Kualu meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilakukan di SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar terhitung sejak proposal penelitian diseminarkan. Alasan pemilihan lokasi di SDN 032 Kualu dikarenakan mudah dijangkaunya tempat penelitian. Selain itu, komunikasi antara peneliti dengan para guru di SDN 032 Kualu dikatakan baik karena sebelumnya sudah terjadi kerjasama antara SDN 032 Kualu dengan pihak Universitas dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan pada semester sebelumnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada bulan Juli 2021. Dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Karena kondisi saat ini sedang pandemic disebabkan Covid 19 dan diberlakukannya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), system belajar SDN 032 Kualu dibagi menjadi dua shift, yaitu shift A dan shift B. Pertemuan pertama Shift A siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2021 sedangkan shift B pada tanggal 24 Juli 2021. Pertemuan kedua Shift A siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2021 sedangkan shift B pada tanggal 27 Juli 2021. Pertemuan pertama *Shift A* siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2021 sedangkan shift B pada tanggal 29 Juli 2021 dan

untuk pertemuan kedua *Shift A* siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2021 sedangkan *shift B* pada tanggal 31 Juli 2021.

B. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVC SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan jumlah 29 orang siswa, yang terdiri dari 16 orang laki-laki, dan 13 orang perempuan. Adapun yang berperan dalam penelitian ini yaitu: peneliti berperan sebagai guru, guru berperan sebagai observer I bertugas sebagai pengamat kegiatan peneliti saat berperan sebagai guru, dan teman sejawat sebagai observer II bertugas sebagai pengamat kegiatan siswa selama pembelajaran.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)* yang diartikan sebagai penelitian yang dilakukan peneliti namun bekerja sama dengan guru kelas. Menurut (Sanjaya, 2012) “Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah dengan melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisa setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”.

Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) “PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas”. Pemberian tindakan dilakukan oleh

guru dengan menggunakan strategi, pendekatan, media, metode atau cara untuk memperoleh hasil saat proses pembelajaran sehingga hasil belajar dan aspek siswa lainnya menjadi meningkat.

Arikunto mengemukakan bahwa, “Pelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya”.

(Arikunto et al., 2021) menjelaskan pengertian dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara sistematis, sebagai berikut:

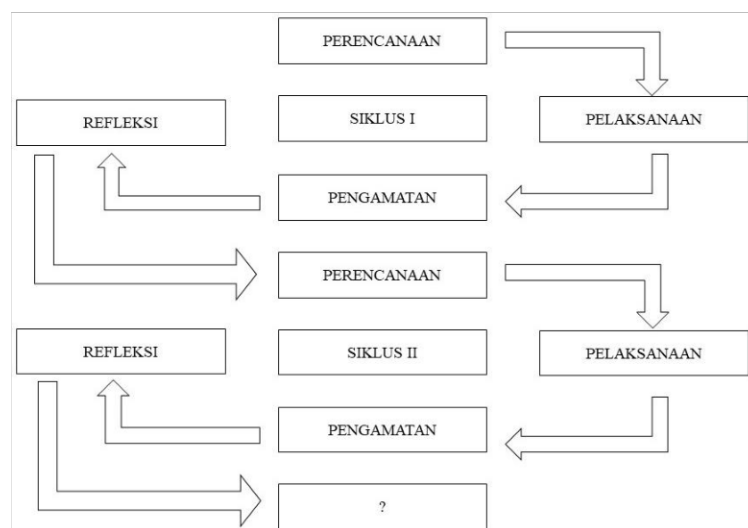
Penelitian Tindakan Kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Penelitian. Menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. 2) Tindakan. Menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, gerak kegiatan adalah adanya siklus yang terjadi secara berulang untuk siswa yang dikenai suatu tindakan. 3) Kelas. Dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Seperti sudah lama dikenal sejak zamannya, pendidik Johann Amos Comenius pada abad ke-18, yang dimaksud dengan "kelas" dalam konsep pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru dan memberi solusi dalam permasalahan yang terjadi pada siswa. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Rochiati dalam (Kusnandar, 2008) penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya

bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan sebanyak dua siklus atau lebih dengan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. (Arikunto, 2013) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu. (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Secara keseluruhan, empat fase dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar 3.1 di bawah ini berikut ini:



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2013)

1. Siklus 1

a. Perencanaan (*Planning*)

Arikunto mengemukakan bahwa perencanaan adalah langkah yang dilaksanakan oleh guru ketika akan memulai tindakan. Pada fase Perencanaan yang dilakukan adalah perencanaan agar tercapainya

pembelajaran yang diinginkan setiap siklus. Langkah- langkah yang dapat dilakukan dalam kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyiapan silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah- langkah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Peneliti menyiapkan media pembelajaran.
- 4) Peneliti menyusun format tes sikap.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru.
- 6) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa
- 7) Meminta kesediaan guru kelas menjadi observer aktivitas guru dan meminta satu orang teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang mengacu pada RPP yang telah disusun. Guru melakukan perubahan dan perbaikan proses pembelajaran dengan menjadikan kelas aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selama kegiatan, peneliti bertugas sebagai guru, guru bertugas mengamati peneliti saat proses mengajar, dan teman sejawat bertugas mengamati aktivitas siswa, perubahan perilaku dan sikap yang terjadi pada diri siswa. Data hasil pelaksanaan tindakan diperoleh dari pengamatan kepada siswa dan hasil tes sikap yang diisi siswa setelah proses pembelajaran.

c. Pengamatan (*Observing*)

Hal yang diamati dalam pembelajaran adalah kinerja siswa dan cara mengajar guru selama prose pembelajaran berlangsung yaitu observasi dari awal kegiatan hingga akhir pembelajaran.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah kegiatan untuk memahami proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Refleksi merupakan kegiatan analisis terhadap semua informasi yang diperoleh saat pelaksanaan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Semua informasi yang terkumpul akan menghasilkan kesimpulan mengenai ketercapaian tujuan penelitian. Apabila tujuan penelitian belum tercapai, maka dilakukan tindakan penyempurnaan dan pengembangan pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Kegiatan pada siklus II adalah kelanjutan dari keberhasilan siklus I langkah-langkah penelitian tindakan pada siklus II dan siklus selanjutnya pada umumnya hampir sama dengan siklus I perbedaanya hanya pada materi yang diajarkan, kegiatan pada siklus II mempunyai tambahan untuk perbaikan dari hambatan dan kesulitan yang ditemukan dalam tindakan pada siklus I dan siklus selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang ada di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi sikap sosial yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut (Arikunto, 2013), “Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sumber data”. Menurut (Widoyoko, 2014) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Sedangkan menurut (Sugiyano, 2015) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pengamatan atau pencatatan terhadap suatu objek. Lembar observasi pada penelitian yang akan dilakukan digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam lembar observasi ini sudah disesuaikan dengan indikator sikap sosial yang di teliti. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran.

2. Dokumentasi

Menurut (Arikunto, 2006), “Dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.” Menurut Sugiyono dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mentel dari seseorang.

Menurut (Sugiyano, 2015) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP dan profil sekolah.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Aryani, 2014). Adapun instrument penelitian atau alat yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi aktivitas guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT). Lembar observasi ini dilakukan oleh satu observer pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati dalam lembar observasi

sesuai dengan indikator sikap sosial yang diteliti. Proses observasi dilakukan setiap melaksanakan aktivitas pembelajaran. Lembar observasi siswa dilakukan oleh dua observer pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Lembar penilaian sikap sosial siswa

Lembar penilaian sikap sosial siswa digunakan untuk mengamati sikap sosial siswa sesuai dengan aspek indikator indikator yang diukur dalam pembelajaran. Lembar penilaian sikap sosial siswa digunakan oleh satu observer pada saat pembelajaran.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melampirkan foto dan menampilkan rekaman sebagai bukti selama terlaksanakannya penelitian. Foto dan rekaman diambil ketika melakukan proses pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ada dua yaitu teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Menurut (Arikunto, 2008), “Analisis kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.” Menurut (Sugiyano, 2015), “Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut (Sujarweni, 2014) mengemukakan bahwa:

Analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang berupa angka dalam arti sebenarnya. Sedangkan Data Kuantitatif adalah data berupa angka-angka yang diabil dari hasil evaluasi setelah diadakan pembelajaran diolah dengan menggunakan teknik deskriptif persentase. Nilai dianalisis berdasarkan pencapaian siswa yakni nilai tertinggi, terendah, jumlah, rerata kelas, dan ketuntasan.

Analisis data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Teknik analisis data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengukur data, mengolah data, menyajikan data, memberikan gambaran suatu gejala, peristiwa atau kegiatan.

1. Analisis data observasi

Analisis data observasi digunakan untuk menganalisis kualitas guru dan siswa pada saat melakukan proses belajar mengajar dikelas, untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar observer memberikan penelitian terhadap pelaksanaan aktivitas guru dan siswa. Analisis data observasi guru dan siswa dapat dilihat dari daftar ceklis pada lembar observasi kemudian di deskripsikan.

2. Analisis lembar penilaian sikap sosial siswa

Analisis lembar penilaian sikap sosial siswa digunakan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana perkembangan siswa selama menggunakan pembelajaran tipe TGT. Hasil penilaian sikap sosial siswa dilakukan dengan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran

mengacu pada indikator kompetensi inti 2 atau sikap sosial yang diteliti dengan cara menceklis tabel skor pada setiap aspek indikator yang diamati. Adapun skor pradikat pada skor dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Skor Setiap Indikator

Skor	Predikat
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang Baik

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

1. Ketuntasan Individual

Ketuntasan individual siswa dilihat dari keberhasilan siswa berdasarkan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian pada aspek sikap sosial siswa. Aspek yang dinilai yaitu 6 aspek, dengan kategori ketuntasan siswa dibagi menjadi empat prediket, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik. Ketuntasan siswa dinyatakan berdasarkan tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3 Ketuntasan Siswa

Skor	Predikat	Interval Skor (Skala 100)	Interval Skor (Skala 4)	Cara Perhitungan
4	Sangat Baik	85 – 100	3,40 – 4,00	$85\% \times 4 = 3,40$
3	Baik	70 – 84	2,80 – 3,39	$70\% \times 4 = 2,80$
2	Cukup	50 – 69	2,00 – 2,79	$50\% \times 4 = 2,00$
1	Kurang Baik	0 – 49	0,00 – 1,99	$0\% \times 4 = 0,00$

Sumber: (Wahidmurni 2017)

Kriteria ketuntasan individu tercapai apabila siswa dapat mencapai 75, sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah 75.

Adapun rumus ketuntasan individu siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maks}} \times 100$$

2. Ketuntasan klasikal

Menurut Trianto dalam (Royani, 2017), perhitung ketuntasan belajar siswa klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sedangkan ketuntasan klasikal menurut wowo dalam (Citra, 2019), ketuntasan klasikal dapat dinyatakan jika siswa mencapai kriteria ketuntasan yaitu 80%.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas adalah mengetahui kondisi awal siswa sebelum tindakan. Rendahnya sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 Kualu ditunjukkan melalui hasil pengamatan dan penilaian sikap sosial siswa pratindakan yang dilakukan pada tanggal 14 - 24 Juli 2021. Hasil penilaian sikap sosial yang dilakukan pada 22 Juli 2021 menunjukkan persentase kategori sangat baik 6,9%, kriteria baik 24,1%, kriteria cukup 58,6%, dan kategori kurang baik 10,3%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tabel 4.1 Nilai Sikap Sosial Siswa kelas IVC SDN 032 Kualu Sebelum Tindakan.

Tabel 4.1
Nilai Sikap Sosial Siswa Kelas IVC SDN 032 Kualu Sebelum Tindakan

No	Interval	Pra Tindakan	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik (90-100)	2	6.9 %
2	Baik (70-89)	7	24.1 %
3	Cukup (50-69)	17	58.6 %
4	Kurang Baik (0-49)	3	10.3 %
Jumlah Siswa		29	100.0 %
Rata Rata		65,80 %	
Kategori		Cukup	
Jumlah yang Tuntas		11	37,9 %
Jumlah yang Tidak Tuntas		18	62,1 %

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada data pratindakan mencapai 37,9% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 11 siswa. Persentase tidak tuntas pratindakan mencapai 62,1% dengan jumlah siswa

yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 kwalu sebelum tindakan mencapai 65,80% dengan kategori cukup.

Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan sikap sosial siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT). Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 23 Juli 2021 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x35 menit) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* dengan media pembelajaran berupa gambar. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 26 Juli 2021 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x35 menit) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* dengan media pembelajaran berupa video pembelajaran. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 28 Juli 2021 dan pertemuan kedua dilakukan hari Jum'at tanggal 30 Juli 2021 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x35 menit).

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan peneliti dilakukan dengan berdiskusi dengan bu Ardina selaku wali kelas untuk merencanakan dan mempersiapkan

tindakan yang akan dilaksanakan. Persiapan-persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti melaksanakan diskusi dengan guru tentang penggunaan instrumen untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Berupa lembar observasi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *team games tournament*.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan membagi kelompok belajar. RPP yang digunakan adalah RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Mendiskusikan media pembelajaran yang digunakan. Peneliti dan guru berdiskusi terlebih dahulu untuk menentukan media yang akan digunakan agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Media yang digunakan adalah media visual atau gambar.
- 4) Menyusun lembar kerja soal, disusun oleh peneliti dan guru secara bervariasi sesuai materi pembelajaran. LKS digunakan saat siswa berdiskusi untuk melatih siswa berkerja secara berkelompok dan membantu siswa agar lebih paham dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah peneliti, guru bertindak sebagai observer I yang bertugas mengamati peneliti, dan dua

teman sebaya sebagai observer II dan III yang bertugas mengamati kegiatan siswa dan menilai sikap sosial siswa. Tindakan pada siklus I disusun untuk 4 jam pelajaran dengan 2 kali pertemuan atau tatap muka. Pertemuan pertama shift A dan shift B dilakukan 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 70 menit dan pertemuan kedua shift A dan shift B dilakukan 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 70 menit. Setiap pertemuan terdapat 3 tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

- 1) Pertemuan Pertama Jum'at 23 Juli 2021 (*Shift A*) dan Sabtu 24 Juli 2021 (*Shift B*)

Tindakan penelitian pada pertemuan pertama shift A dilakukan pada hari Jum'at 23 Juli 2021 dan Sabtu 24 Juli 2021. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 70 menit yaitu pukul 08.00 - 09.10 WIB. Pada pertemuan pertama, materi yang dibahas adalah Menentukan Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung dan Keragaman Budaya. Kegiatan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT). Langkah-langkah pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I pertemuan pertama terdiri: a) kegiatan awal, b) kegiatan inti, dan c) kegiatan akhir. Adapun langkah-langkah pembelajarannya pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

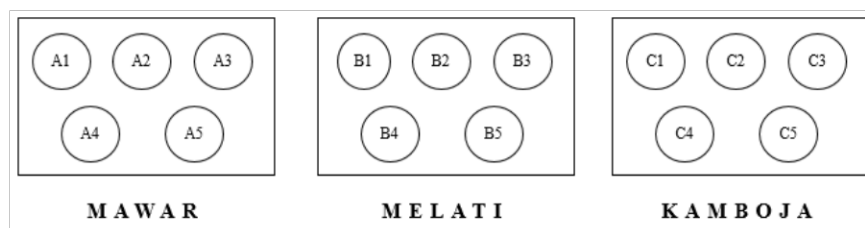
Kegiatan awal pembelajaran *shift A* dimulai pada pukul 08.00 WIB. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin do'a sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengecek kehadiran siswa sambil bertanya kabar atau apa saja yang dilakukan siswa sebelum sampai di sekolah. Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu tentang "Indahnya Kebersamaan". Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa terkait keberagaman yang ada disekitarnya. Kegiatan ini merupakan apersepsi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang materi yang akan dipelajari.

Kegiatan awal pembelajaran *shift B* dimulai pada pukul 08.00 WIB. Kegiatan guru pada shift B sama dengan kegiatan awal shift A. Bedanya pada shift A guru tidak menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran sedangkan pada pertemuan shift B guru sudah menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran, setelah menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa terkait keberagaman yang ada disekitarnya. Kegiatan ini merupakan apersepsi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang materi yang akan dipelajari

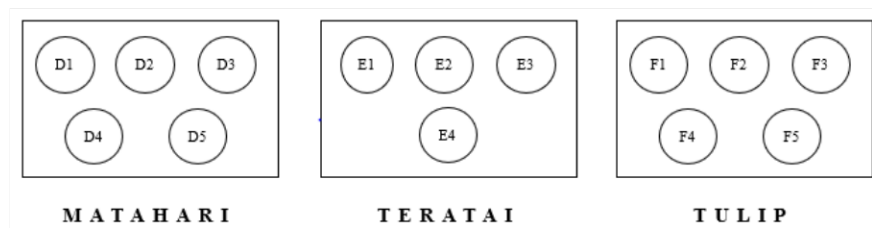
b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan pertama *shift A* dan *shift B*, guru menjelaskan kepada siswa terkait keberagaman budaya. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait tujuan dan manfaat keberagaman budaya. Guru dan siswa menyebutkan apa saja keberagaman budaya dengan menampilkan beberapa gambar kepada siswa. Kegiatan pembelajaran menekankan pada proses pembelajaran yang bersifat aktif dan mengembangkan sikap sosial. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT menekankan pada diskusi kelompok, permainan akademik, dan turnamen yang berfungsi untuk meningkatkan sikap sosial anak.

Belajar dalam kelompok (*teams*), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh guru dan peneliti saat kegiatan perencanaan tindakan siklus namun siswa banyak yang tidak mau yang duduk dengan kelompok yang sudah ditentukan karena tidak satu kelompok dengan teman dekatnya, namun setelah diberitahu bagi kelompok yang kompak akan mendapat *reward*, siswa yang menolak duduk dengan kelompok yang sudah ditentukan mau duduk di kelompok tersebut. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Sebelumnya siswa diharuskan memberi nama disetiap kelompok belajar. Berikut adalah ilustrasi pembagian kelompok *shift A* dan *shift B*.



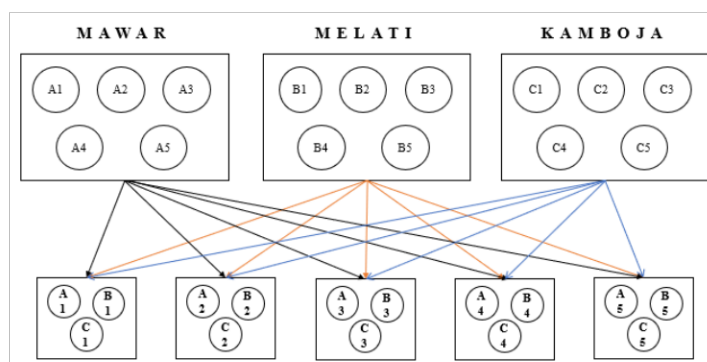
Gambar 4.1 Ilustrasi Kelompok Belajar *Shift A*



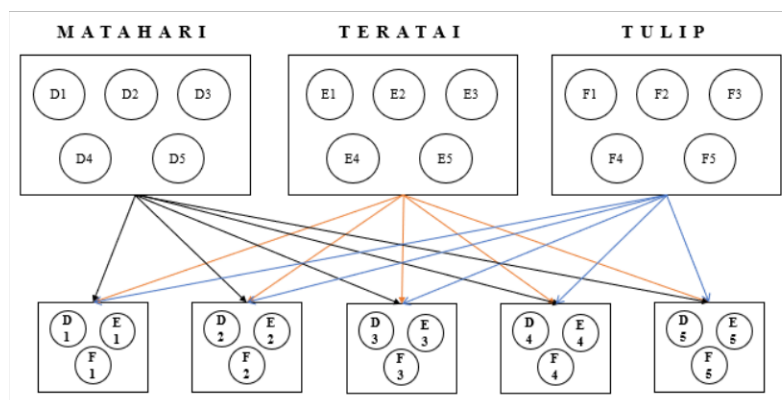
Gambar 4.2 Ilustrasi Kelompok Belajar *Shift B*

Setiap kelompok diberi lembar soal yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa menjawab pertanyaan guru secara berkelompok sedangkan guru berkeliling memantau jalannya diskusi. Setelah selesai, perwakilan setiap kelompok membacakan hasil diskusinya.

Permainan (*games*), kegiatan selanjutnya adalah permainan akademik. Setiap siswa duduk di meja turnamen sesuai dengan komando guru. Sebelumnya, guru dan siswa menentukan kelompok TGT dari setiap kelompok belajar.



Gambar 4.3 Pembagian Kelompok Turnamen Siklus I *Shift A*



Gambar 4.4 Pembagian Kelompok Turnamen Siklus I *Shift B*

Siswa menentukan siapa yang berperan sebagai pembaca dan penantang. Guru menyiapkan lembaran soal, lembar jawaban, kotak kartu nomor yang menunjukkan kode soal, dan lembaran skor permainan pada setiap meja.

Siswa menjawab pertanyaan yang sudah dibuat (*turnament*), Pembaca I membaca soal sesuai nomor pada kartu dan Penantang I mencoba menjawabnya. Jika jawaban salah, tidak ada sanksi dan kartu dikembalikan. Jika benar kartu disimpan sebagai bukti skor. Jika penantang I dan II memiliki jawaban berbeda, mereka dapat mengajukan jawaban secara bergantian. Jika jawaban penantang salah, dia dikenakan denda mengembalikan kartu jawaban yang benar (jika ada). Selanjutnya siswa berganti posisi (sesuai urutan) dengan prosedur yang sama.

Penghitungan skor dari hasil permainan. Setelah turnamen selesai, siswa menghitung kartu dan skor mereka dan diakumulasi dengan semua tim. Kelompok yang menang mendapat penghargaan

dengan sebutan tim super untuk kriteria atas, tim sangat baik (kriteria tengah), tim baik (kriteria bawah)

Membuat klarifikasi dan kesimpulan. Setelah semua pertanyaan dan jawaban dibahas bersama-sama, siswa diberi waktu untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang jelas atau yang kurang dimengerti dan guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran. Siswa diberi motivasi agar lebih aktif bertanya atau mengemukakan pendapat. Pada *shift A* guru menyimpulkan pembelajaran namun tidak memberi kesempatan siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Sedangkan di *shift B* guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru memberikan penilaian kelompok dan reward berupa tanda bintang dan memberi pena karakter pada kelompok terbaik.

c) Kegiatan penutup

Guru membacakan soal, dan memberi kesempatan siswa untuk menjawab. Siswa yang benar menjawab soal diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Pada *shift A* guru tidak memberikan pesan moral kepada siswa siswa namun pada *shift B* guru memberikan pesan moral dengan baik. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan menunjuk salah siswa untuk memimpin doa. Setelah pembelajaran berakhir peneliti melakukan diskusi terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif TGT dengan bu Ardina Putri, S. Pd selaku wali kelas kelas IV C.

- 2) Pertemuan Dua Senin, 26 Juli 2021 (*Shift A*) dan selasa, 27 Juli 2021 (*Shift B*)

Tindakan penelitian pada pertemuan ke dua dilakukan pada hari senin, 26 Juli 2021. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 70 menit yaitu pukul 08.00 - 09.10 WIB. Pada pertemuan ke dua, materi yang dibahas adalah Menentukan Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung dan Keragaman Budaya. Kegiatan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament*. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* pada siklus I pertemuan kedua terdiri dari: a) kegiatan awal, b) kegiatan inti, dan c) kegiatan akhir. Adapun langkah-langkah pembelajarannya pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal

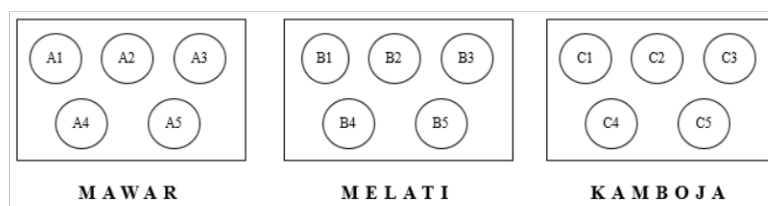
Kegiatan awal pembelajaran pada pertemuan kedua *shift A* dimulai pada hari senin pukul 08.30 WIB karena ada kegiatan pengganti upacara berupa nasihat-nasihat terkait apa saja yang harus dilakukan saat pandemi. Sedangkan pada pertemuan kedua *shift B* dimulai pada hari selasa pukul 08.00 WIB. Pada awal kegiatan guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin do'a. Guru mengecek kehadiran siswa sambil bertanya kabar siswa. Guru menginformasikan apa yang akan dipelajari, yaitu tentang "Bentuk-Bentuk Bunyi, Mengenal Sudut dan Tarian

Tradisional”. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membahas sedikit pembelajaran yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya, kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa terkait materi yang akan diajarkan.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan kedua, guru menjelaskan sedikit tentang materi sebelumnya. Guru dan siswa menyebutkan apa saja alat music yang menghasilkan suara dengan menampilkan beberapa gambar kepada siswa. Kegiatan pembelajaran menekankan pada proses pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT menekankan pada diskusi kelompok, permainan akademik, dan turnamen.

Belajar dalam kelompok (*teams*), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang dipilih secara heterogen oleh guru. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.

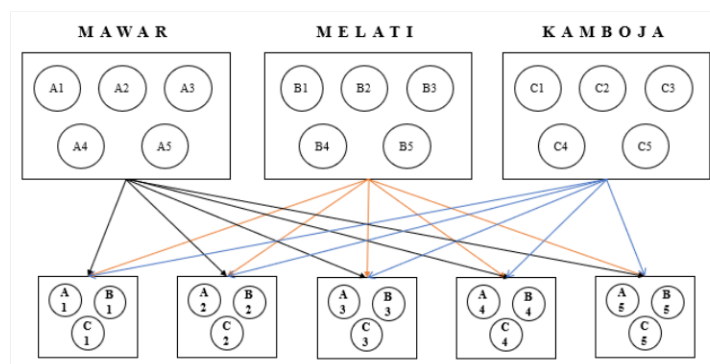


Gambar 4.5 Ilustrasi Kelompok Belajar *Shift A* Siklus I Pertemuan 2

Setiap kelompok diberi lembar soal yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa menjawab pertanyaan guru secara berkelompok sedangkan guru berkeliling

memantau jalannya diskusi. Setelah selesai, siswa menunjuk perwakilan kelompoknya untuk membacakan hasil diskusi. Pada *shift* A ada beberapa anak yang belum berani membacakan hasil diskusinya di depan kelas karena, sedangkan pada pertemuan dua *shift* B sudah ada beberapa siswa yang mengajukan diri untuk membacakan hasil diskusi.

Permainan (*games*), kegiatan selanjutnya adalah permainan akademik. Siswa duduk di meja turnamen dengan tertib sesuai dengan komando guru. Sebelumnya, guru dan siswa menentukan kelompok TGT dari setiap kelompok belajar.



Gambar 4.6 Pembagian Kelompok Turnamen Siklus I Shift A Pertemuan 2

Siswa menentukan siapa yang berperan sebagai pembaca dan penantang. Kemudian melakukan permainan seperti pertemuan sebelumnya.

Siswa menjawab pertanyaan yang sudah dibuat (*tournament*), Pembaca I membaca soal sesuai nomor pada kartu dan Penantang I mencoba menjawabnya. Jika jawaban salah, tidak ada sanksi dan kartu dikembalikan. Jika benar kartu disimpan sebagai bukti skor sesuai dengan peraturan pertama sebelumnya. Jika penantang I dan II

memiliki jawaban berbeda, mereka dapat mengajukan jawaban secara bergantian. Jika jawaban penantang salah, dia dikenakan denda mengembalikan kartu jawaban yang benar (jika ada). Selanjutnya siswa berganti posisi (sesuai urutan) dengan prosedur yang sama.

Penghitungan skor dari hasil permainan. Setelah turnamen selesai, siswa menghitung kartu dan skor mereka dan diakumulasi dengan semua tim. Kelompok yang menang mendapat penghargaan dengan sebutan tim super untuk kriteria atas, tim sangat baik (kriteria tengah), tim baik (kriteria bawah).

Membuat klarifikasi dan kesimpulan. Setelah semua pertanyaan dan jawaban dibahas bersama-sama, siswa diberi waktu untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang jelas atau yang kurang dimengerti dan guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran. Siswa diberi motivasi kepada lebih aktif bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru memberikan penilaian kelompok dan reward berupa tanda bintang pada siswa yang maju menyampaikan hasil diskusi dengan tepat.

c) Kegiatan penutup

Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran. Guru membacakan soal, dan memberi kesempatan siswa untuk menjawab. Siswa yang benar menjawab soal diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Guru menutup pembelajaran dengan dan menunjuk siswa untuk

memimpin doa. Setelah pembelajaran berakhir peneliti melakukan diskusi terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif TGT dengan bu Ardina Putri, S. Pd selaku wali kelas kelas VI C.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Observasi pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh guru kelas VI C (Bu Ardina Putri, S. Pd) dan dua teman sejawat sebagai observer II dan III yaitu Asmiyanti dan Siti Aisyah. Observer I, Bu Ardina Putri, S. Pd bertugas mengamati aktivitas peneliti dalam melaksanakan pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Observer II, Asmiyanti bertugas mengamati aktivitas siswa selama proses pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Observer III, Siti Aisyah bertugas menilai sikap sosial siswa selama proses pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1) Pengamatan terhadap Aktivitas guru

Pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas guru sesuai dengan lembar observasi yang telah disusun. Guru kelas/wali kelas mengamati aktivitas guru/peneliti dalam proses pembelajaran saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran Tematik. Hasil pengamatan pertemuan I *shift* A dan shift B pada tanggal 23 dan 24 Juli 2021 menyatakan bahwa guru masih kurang bisa berbaur dengan siswa sehingga guru tidak menyampaikan

tujuan pembelajaran, selain itu masih banyak siswa yang tidak mau duduk dengan kelompok yang sudah ditentukan guru karena tidak satu kelompok dengan teman sepermainannya.

Hasil pengamatan pertemuan II pada tanggal 26 dan 27 Juli 2021 menyatakan bahwa guru sudah baik dalam proses pembelajaran dari pertemuan sebelumnya. Guru sudah mulai mengkondisikan kelas dengan baik, dari kegiatan awal hingga penutup. Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

a) Fase penyajian kelas (*class precentation*)

Pada kegiatan penyajian kelas pertemuan I shift A guru sudah menginformasikan tema yang akan dijarkan dengan baik, namun tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, namun pada pertemuan I shift B. guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik. Saat menjelaskan materi, guru terlihat memotivasi siswa dengan baik, guru menjelaskan pelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari dan memberi beberapa pertanyaan kepada siswa. Setelah siswa berlomba-lomba menjawab guru belum memberi jawaban yang benar dari pertanyaan guru. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa penasaran siswa yang mendorong siswa untuk mencari tau saat proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memperhatikan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan media gambar dan tanya jawab kepada siswa

untuk meningkatkan rasa penasaran siswa. Materi disampaikan sebagai pengetahuan dasar siswa sebelum melakukan diskusi, permainan, dan tournament. Materi pembelajaran disampaikan sesuai dengan kondisi atau keadaan kebudayaan siswa secara langsung sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

b) Fase belajar dalam kelompok (*Teams*)

Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang dipilih secara heterogen oleh peneliti dan guru pada tahap perencanaan, setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Guru sudah meminta siswa untuk duduk sesuai dengan ditentukan oleh guru, namun siswa banyak yang tidak mau karena tidak satu kelompok dengan teman sepermainan. Pada *shift A*, siswa tidak mau duduk dikelompok yang sudah ditentukan namun pada *shift B* saat guru meminta siswa duduk di kelompok yang sudah ditentukan, siswa duduk dengan rapi. Guru menyerahkan lembar soal dan menjelaskan aturan belajar kelompok dan menyampaikan batas waktu mengerjakan tugas kelompok. Siswa menjawab pertanyaan guru secara berkelompok sedangkan guru berkeliling mengontrol jalannya pembelajaran kelompok. Selain itu, guru juga menanyakan apakah ada kesulitan. Setelah selesai, perwakilan setiap kelompok membacakan hasil diskusinya.

c) Fase permainan (*Games*)

Sebelum permainan, guru menentukan kelompok tournament dari setiap kelompok belajar dan menentukan siapa yang berperan sebagai pembaca dan siapa yang berperan sebagai penantang. Guru membacakan aturan permainan. Guru dan siswa melakukan permainan sesuai dengan arahan guru. Pada fase ini guru terlihat membimbing jalannya permainan dan berperan sebagai penulis skor.

d) Perhitungan skor dan klarifikasi

Guru dan siswa menghitung skor dari hasil permainan secara bersamaan dan membuat klarifikasi atau kesimpulan dengan baik setelah menghitung skor. Kemudian membahas soal dan memberi motivasi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik untuk pertemuan selanjutnya.

Guru dan siswa sudah menyimpulkan materi pembelajaran dengan baik. Guru membacakan soal, dan memberi kesempatan siswa untuk menjawab. Bagi siswa yang benar menjawab soal diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Guru menutup pembelajaran dengan baik dan menunjuk siswa untuk memimpin doa.

2) Pengamatan terhadap sikap sosial siswa

Pengamatan yang dilakukan observer terhadap sikap sosial siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah disusun. Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan I siklus I pada tanggal 23 dan 24 Juli 2021 menyatakan bahwa sebagian siswa tidak mendengarkan guru saat

menjelaskan materi karena asik dengan hal yang dilakukan, siswa tidak mau duduk dengan kelompok belajar yang ditentukan oleh guru, siswa bertanya kepada kelompok lain saat mengerjakan tugas di kelompok belajar, saat penentuan anggota kelompok tournament siswa yang ditunjuk guru digantikan oleh anggota lain karena takut dan kurang percaya diri, siswa masih bingung saat proses tournament meskipun guru sudah menjelaskan.

Hasil pengamatan pada pertemuan II siklus I pada tanggal 26 dan 27 Juli 2021, berdasarkan hasil observasi pada pertemuan II diketahui bahwa aktivitas siswa sudah baik. Siswa mendengarkan guru saat menjelaskan materi, siswa sudah mau duduk dengan kelompok belajar yang ditentukan oleh guru, sebagian siswa tidak segan untuk bertanya pada guru saat belajar dengan kelompok belajarnya, saat penentuan anggota kelompok tournament siswa yang ditunjuk guru hanya satu kelompok yang digantikan oleh anggota lain karena takut dan kurang percaya diri, siswa sudah mulai mengerti dengan proses tournament dengan penjelasan guru.

Adapun hasil pengamatan pada siklus I yang dilakukan dalam dua kali pertemuan terhadap sikap sosial siswa saat aktivitas pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

a) Jujur

Nilai sikap jujur siswa siklus I yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Nilai Sikap Jujur Siswa Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Rata-rata
I	86	74,13
II	87	75,00

Berdasarkan tabel 4.2 jumlah skor sikap jujur pada pertemuan I siklus I sebesar 86 dengan rata-rata 74,13, sedangkan pada pertemuan II jumlah skor sebesar 87 dengan rata-rata 75. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap jujur siswa mengalami peningkatan, namun dalam dua kali pertemuan sikap jujur siswa dinyatakan masih rendah. Berdasarkan observasi beberapa sikap yang menunjukkan rendahnya sikap jujur siswa sebagai berikut: siswa bertanya kepada kelompok lain untuk mendapatkan jawaban. Sedangkan untuk kelompok lain tidak keberatan menyerahkan jawabannya kepada kelompok yang meminta jawaban (plagiat). Pada saat pembacaan jawaban dari perwakilan setiap kelompok belajar, siswa saling menyalahkan antar anggota kelompok saat jawabannya salah, begitu juga ketika jawaban salah saat dilakukannya turnamen.

b) Disiplin

Nilai sikap disiplin siswa siklus I siklus I yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai Sikap Disiplin Siswa Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Rata-rata
I	80	68,96
II	84	72.41

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah skor sikap disiplin pada pertemuan I siklus I sebesar 80 dengan rata-rata 68,96, sedangkan pada pertemuan II jumlah skor sebesar 84 dengan persentase 72.41. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin siswa mengalami peningkatan. Dalam dua kali pertemuan sikap disiplin siswa masih dinyatakan rendah.

Berdasarkan observasi beberapa sikap yang menunjukkan rendahnya sikap disiplin siswa sebagai berikut: Sebelum proses pembelajaran dimulai, masih banyak siswa yang belum ada di dalam kelas padahal bel tanda masuk sudah berbunyi baik pada pelajaran pertama maupun setelah istirahat. Didalam kelas ada beberapa peraturan, salah satunya adalah memakai seragam sesuai dengan yang sudah ditetapkan dan tidak memakai sepatu didalam kelas, namun masih banyak siswa yang memakai sepatu di dalam kelas. Sedangkan saat mengerjakan tugas dalam kelompok belajar, hanya dua kelompok yang selesai mengerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

c) Santun

Nilai sikap disiplin siswa siklus I siklus I yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nilai Sikap Santun Siswa Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	rata-rata
I	82	70.68
II	84	72.41

Berdasarkan tabel 4.4 jumlah skor sikap santun pada pertemuan I siklus I sebesar 82 dengan rata-rata 70.68, sedangkan pada pertemuan II jumlah skor sebesar 84 dengan rata-rata 72.41. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap santun siswa mengalami peningkatan.

Hasil observasi siklus I dalam dua kali pertemuan, dinyatakan bahwa sikap santun siswa masih rendah. Banyak siswa dengan mudah mengatakan kata-kata kotor saat mereka kesal ataupun marah. Ketika dinasihati guru saat menyela pembicaraan, mereka menganggap guru tersebut pilih kasih dan saat memakai barang teman seperti penggaris atau penghapus mereka tidak meminta izin terlebih dahulu, sehingga pemilik barang kehilangan barang yang mereka pakai. Selain itu masih ada siswa yang meludah sembarangan, dari lantai dua kelantai dasar saat permisi pada guru.

d) Percaya diri

Nilai sikap percaya diri siswa siklus I yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Nilai Sikap Percaya Diri Siswa Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Rata-rata
I	81	69.82
II	90	77.58

Berdasarkan tabel 4.5 jumlah skor sikap percaya diri siswa pada pertemuan I siklus I sebesar 81 dengan rata-rata 69.82, sedangkan pada pertemuan II jumlah skor sebesar 90 dengan rata-rata 77.58. Dari tabel

diatas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri siswa mengalami peningkatan.

Hasil observasi siklus I dalam dua kali pertemuan, dinyatakan bahwa sikap percaya diri siswa masih rendah adalah sebagai berikut: saat pertemuan pertama masih banyak siswa yang ragu berpendapat saat guru bertanya, siswa masih banyak yang tidak mampu membuat keputusan, pembelajaran dalam kelompok belajar terasa janggal terlebih saat pembacaan jawaban, Sebagian siswa tidak berani membacakan hasil diskusinya di depan kelas dan hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru saat guru bertanya.

Pertemuan kedua siklus I, proses pembelajaran sudah tidak canggung disetiap kelompoknya meski ada beberapa anak yang masih tampak diam saat belajar didalam kelompok belajar. Sebelum pembelajaran dimulai guru menyampaikan “Untuk siswa yang berani berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru akan di beri skor tersendiri” hal ini dapat menimbulkan semangat siswa sehingga banyak siswa berani berpendapat dan berani berbicara saat guru bertanya. Belajar di dalam kelompok belajar juga mulai tampak tidak canggung dan sebagian siswa sudah berani membacakan hasil diskusinya didepan kelas.

e) Peduli

Nilai sikap peduli siswa siklus I yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Nilai Sikap Peduli Siswa Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Rata-rata
I	82	70.68
II	91	78.44

Berdasarkan tabel 4.6 jumlah skor sikap peduli siswa pada pertemuan I siklus I sebesar 82 dengan rata-rata 70.68, sedangkan pada pertemuan II jumlah skor sebesar 91 dengan rata-rata 78.44. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan observasi siklus I dalam dua kali pertemuan beberapa sikap yang menunjukkan rendahnya sikap peduli siswa adalah sebagai berikut: siswa tidak mau meminjamkan penggaris kepada temannya yang tidak membawa penggaris, siswa tidak membuang sampah pada tempatnya meskipun ada tempat sampah di depan kelas. Sebelum masuk kelas siswa diharuskan mencuci tangan di keran air depan kelas masing – masing, namun sebagian siswa tidak mematikan keran setelah mencuci tangan.

d. Hasil siklus I

Hasil sikap sosial siswa pada siklus I pertemuan I tanggal 23 dan 24 Juli 2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7**Nilai Sikap Sosial Siswa Kelas IVC SDN 032 Kualu Siklus I Pertemuan I**

No	Interval	Sikap Sosial Siklus I pertemuan I	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik (90-100)	5	17.2 %
2	Baik (70-89)	10	34.5 %
3	Cukup (50-69)	11	37.9 %
4	Kurang Baik (0-49)	3	10.3 %

No	Interval	Sikap Sosial Siklus I pertemuan I	
		Jumlah Siswa	Persentase
	Jumlah Siswa	29	100.0 %
	Rata-Rata	68,39	
	Kategori	Cukup	
	Jumlah yang Tuntas	15	51.7 %
	Kumlah yang Tidak Tuntas	14	48.3 %

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus I pertemuan I mencapai 51,7% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 15 siswa. Persentase tidak tuntas pratindakan mencapai 48,3% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 kualu pada siklus I pertemuan I mencapai 68,39% dengan kategori cukup.

Data penghargaan kelompok siklus I pertemuan I dibagi menjadi 6 kelompok belajar. Diantaranya 3 kelompok belajar pada *shift* a dan 3 kelompok belajar *shift* b. Adapun penghargaan kelompok dapat dilihat dari table dibawah ini:

Table 4.8 Penghargaan Kelompok Siklus I Pertemuan I Shift A

Nama Kelompok	Mawar	Melati	Kamboja
Skor Kelompok	20	10	20
	10	20	10
	10	5	5
Jumlah	40	35	35
Kriteria	Tim Baik Sekali	Tim Baik	Tim Baik

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan I *shift* a berdasarkan table 4.8 dapat diketahui bahwa yang menjadi tim baik sekali adalah kelompok mawar. Sedangkan kelompok kamboja dan melati masuk dalam kriteria tim baik.

Table 4.9 Penghargaan Kelompok Siklus I Pertemuan I Shift B

Nama Kelompok	Matahari	Teratai	Tulip
Skor Kelompok	10	10	20
	20	10	10
	10	10	20
Jumlah	40	30	50
Kriteria	Tim Baik Sekali	Tim Baik	Tim Super

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan I shift b berdasarkan table 4.9 dapat diketahui bahwa yang menjadi tim super adalah kelompok Tulip, tim baik sekali adalah kelompok matahari dan untuk kelompok Teratai menjadi kelompok baik.

Hasil sikap sosial siswa pada siklus I pertemuan II tanggal 26 dan 27 Juli 2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Nilai Sikap Sosial Siswa Kelas IVC SDN 032 Kualu Siklus I Pertemuan II

No	Interval	Pra Tindakan	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik (90-100)	8	27.6 %
2	Baik (70-89)	10	34.5 %
3	Cukup (50-69)	9	31.0 %
4	Kurang Baik (0-49)	2	6.9 %
Jumlah Siswa		29	100.0 %
Rata Rata		72,27	
Kategori		Baik	
Jumlah yang Tuntas		18	62.1%
Kumlah yang Tidak Tuntas		11	37.9%

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus I pertemuan II mencapai 62,1% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 18 siswa. Persentase tidak tuntas pratindakan mencapai 37,9% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IVC

SDN 032 kualu pada siklus I pertemuan II mencapai 72,27% dengan kategori baik.

Data penghargaan kelompok siklus I pertemuan II dibagi menjadi 6 kelompok belajar. Diantaranya 3 kelompok belajar pada *shift* a dan 3 kelompok belajar *shift* b. Adapun penghargaan kelompok dapat dilihat dari table dibawah ini:

Table 4.11 Penghargaan Kelompok Siklus I Pertemuan II *Shift* A

Nama Kelompok	Mawar	Melati	Kamboja
Skor Kelompok	20	10	20
	25	15	20
	10	5	5
Jumlah	55	30	45
Kriteria	Tim Super	Tim Baik	Tim Baik Sekali

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan II *shift* A berdasarkan table 4.11 dapat diketahui bahwa yang menjadi tim super adalah kelompok mawar, kelompok kamboja masuk dalam kriteria tim baik sekali. Sedangkan kelompok melati masuk dalam kriteria tim baik.

Table 4.12 Penghargaan Kelompok Siklus I Pertemuan II *Shift* B

Nama Kelompok	Matahari	Teratai	Tulip
Skor Kelompok	10	10	20
	25	10	15
	10	10	20
Jumlah	45	30	55
Kriteria	Tim Baik Sekali	Tim Baik	Tim Super

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan II *shift* B berdasarkan table 4.12 dapat diketahui bahwa yang menjadi tim super

adalah kelompok Tulip, tim baik sekali adalah kelompok matahari dan untuk kelompok Teratai menjadi kelompok baik.

Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sikap sosial siswa belum mencapai 80%. Untuk itu, perlu tindakan siklus berikutnya untuk meningkatkan sikap sosial siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time games tournament*.

e. Refleksi Siklus I

Berdasarkan peneliti selama berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ada beberapa hal yang menjadi kesulitan selama pembelajaran, diantaranya yaitu sulitnya menyesuaikan diri antara peneliti dengan siswa karena belum saling mengenal, peneliti sulit menyesuaikan diri dengan siswa untuk itu masih banyak siswa yang tidak peduli saat proses pembelajaran. Peneliti dan siswa masih belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk itu peneliti harus terus membimbing jalannya pembelajaran bahkan masih sering menjelaskan aturan dalam TGT.

Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan oleh observer 1 (Ibu Ardina putri, S.Pd) ada beberapa catatan yang harus diperhatikan oleh peneliti saat mengajar diantaranya adalah sebagai berikut: menyampaikan tujuan pembelajaran. Memperhatikan respon siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kerja sama siswa masih

belum terlihat saat mengerjakan tugas kelompok. Harus lebih memperhatikan sikap sosial siswa terhadap teman lainnya.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti, observer I, II dan III, untuk pertemuan selanjutnya alangkah baiknya guru lebih teliti terhadap tujuan pembelajaran dan harus meningkatkan respon siswa saat proses pembelajaran, selain itu peneliti harus lebih percaya diri saat pembelajaran agar dapat memicu sikap percaya diri siswa, peneliti harus membimbing siswa saat berdiskusi atau pun saat tournament agar siswa dapat meningkatkan sikap jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab. Hal ini dilakukan karena peneliti berperan sebagai guru atau pengajar.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan peneliti siklus II dilakukan sama dengan perencanaan pada siklus I. Persiapan-persiapan yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut: menyiapkan instrumen penelitian, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun soal evaluasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan penelitian sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dimana peneliti berperan sebagai pengajar, guru bertindak sebagai observer I yang bertugas mengamati peneliti saat mengajar, dan dua teman sejawat sebagai observer II dan III yang bertugas mengamati

kegiatan siswa dan menilai sikap sosial siswa. Tindakan pada siklus II disusun untuk 4 jam pelajaran dengan 2 kali pertemuan setiap pertemuan terdiri dari shift A dan shift B. Pertemuan pertama 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 70 menit dan pertemuan kedua juga 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 70 menit. Setiap pertemuan terdapat 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

- 1) Pertemuan Pertama Rabu, 28 Juli 2021 (shift A) dan Kamis 29 Juli 2021 (shift B)

Tindakan penelitian pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu, 28 Juli 2021 dan Kamis 29 Juli 2021. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 70 menit yaitu pukul 08.00 - 09.10 WIB, dengan pembelajaran tema 1 indahny kebersamaan subtema 2 “Kebersamaan dalam Keberagaman” Kegiatan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun langkah-langkah pembelajarannya pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Awal

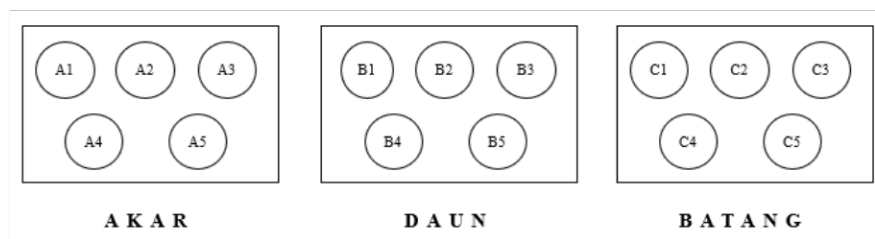
Kegiatan awal pembelajaran shift A dan shift B dimulai pada pukul 08.00 WIB. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin do'a sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengecek kehadiran siswa sambil bertanya kabar dan apa saja yang dilakukan siswa sebelum sampai di sekolah

dengan ekspresi ceria. Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu tentang “Indahnya Kebersamaan” subtema “Kebersamaan dalam Keberagaman”. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian melakukan apresiasi dengan kegiatan tanya jawab Kebersamaan dalam Keberagaman yang ada disekitarnya dengan baik.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan pertama *shift* A dan *shift* B adalah guru menjelaskan kepada siswa terkait Kebersamaan dalam Keberagaman. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait tujuan dan manfaat keberagaman budaya. Guru mengajak siswa menyebutkan apa saja Kebersamaan dalam Keberagaman. Kegiatan pembelajaran menekankan pada proses pembelajaran yang bersifat aktif dan menekankan pada pembelajaran diskusi kelompok, permainan akademik, dan turnamen yang berfungsi untuk meningkatkan sikap sosial anak.

Belajar dalam kelompok (*teams*), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.



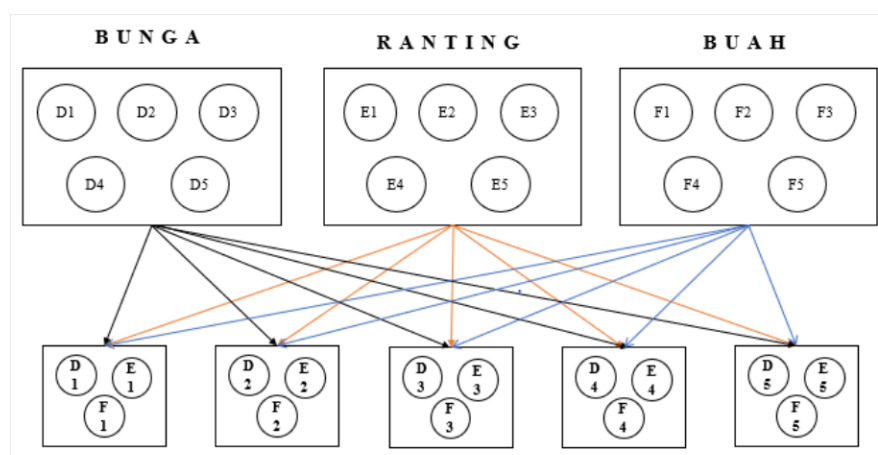
Gambar 4.7 Pembagian Kelompok Belajar Siklus II Shift A



Gambar 4.8 Pembagian Kelompok Belajar Siklus II Shift B

Setiap kelompok diberi lembar soal yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa menjawab pertanyaan secara berkelompok sedangkan guru berkeliling memantau jalannya diskusi. Setelah selesai, perwakilan setiap kelompok membacakan hasil diskusi, diskusi terlaksana dengan baik dan tertib.

Permainan (*games*), kegiatan selanjutnya adalah permainan akademik. Siswa duduk di meja turnamen sesuai dengan komando guru. Sebelumnya, guru dan siswa menentukan kelompok TGT dari setiap kelompok belajar. Berikut adalah pembagian kelompok TGT pada setiap siklusnya.



Gambar 4.9 Pembagian Kelompok Turnamen Siklus II Shift A

Siswa menentukan siapa yang berperan sebagai pembaca dan penantang. Guru menyiapkan lembaran soal, lembar jawaban, kotak

kartu nomor yang menunjukkan kode soal, dan lembaran skor permainan pada setiap meja.

Siswa menjawab pertanyaan yang sudah dibuat (*turnament*), Pembaca I membaca soal sesuai nomor pada kartu dan Penantang I mencoba menjawabnya. Jika jawaban salah, tidak ada sanksi dan kartu dikembalikan. Jika benar kartu disimpan sebagai bukti skor. Jika penantang I dan II memiliki jawaban berbeda, mereka dapat mengajukan jawaban secara bergantian. Jika jawaban penantang salah, dia dikenakan denda mengembalikan kartu jawaban yang benar (jika ada). Selanjutnya siswa berganti posisi (sesuai urutan) dengan prosedur yang sama.

Penghitungan skor dari hasil permainan. Setelah turnamen selesai, siswa menghitung kartu dan skor mereka dan diakumulasi dengan semua tim. Kelompok yang menang mendapat penghargaan dengan sebutan tim super untuk kriteria atas, tim sangat baik (kriteria tengah), tim baik (kriteria bawah)

Membuat klarifikasi dan kesimpulan. Setelah semua pertanyaan dan jawaban dibahas bersama-sama, siswa diberi waktu untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang jelas atau yang kurang dimengerti dan guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran. Siswa diberi motivasi agar lebih aktif bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi yang telah

dilakukan. Guru memberikan penilaian kelompok dan reward berupa tanda bintang dan memberi pena karakter pada kelompok terbaik.

c) Kegiatan penutup

Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran. Guru membacakan soal, dan memberi kesempatan siswa untuk menjawab. Siswa yang benar menjawab soal diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Guru menutup pembelajaran dengan menunjuk salah siswa untuk memimpin doa.

Setelah pembelajaran berakhir peneliti melakukan diskusi terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif TGT dengan bu Ardina Putri, S. Pd selaku wali kelas kelas IV C pembelajaran berjalan dengan baik, siswa tampak bersemangat selama pembelajaran untuk itu peneliti langsung melanjutkan pertemuan ke dua siklus II yang dilakukan pada hari Jum'at 30 Juli (*shift A*) dan hari Sabtu 31 Juli 2021 (*Shift B*).

2) Pertemuan Dua Hari Jum'at 30 Juli 2021 (*Shift A*) Dan Hari Sabtu 31 Juli 2021 (*Shift B*).

Tindakan penelitian pada pertemuan ke dua dilakukan pada hari Jum'at 30 Juli 2021 dan Sabtu 31 Juli 2021. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 70 menit yaitu pukul 08.00-09.10 WIB. Pada pertemuan ke dua, tema yang dibahas adalah Indahnya Kebersamaan dengan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan pembahasan Perbedaan Bukanlah Penghalang. Kegiatan

pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun langkah-langkah pembelajaran siklus II pertemuan ke dua sama dengan pembelajaran siklus dan pembelajaran sebelumnya.

a) Kegiatan awal

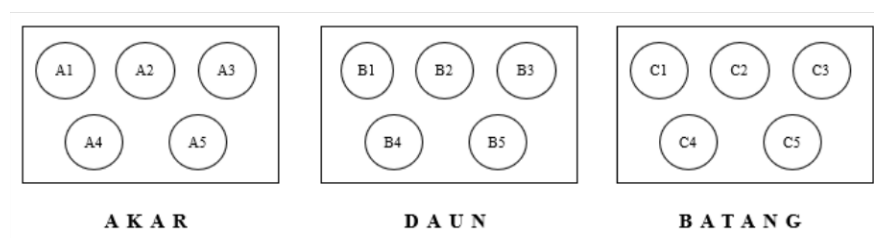
Kegiatan awal pembelajaran pada pertemuan kedua dilaksanakan pada Jum'at 30 Juli 2021 dan Sabtu 31 Juli 2021. pembelajaran dimulai pada pukul 08.30 WIB. Awal pembelajaran guru mengucapkan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin do'a sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengingatkan kembali apa saja yang disampaikan kepala sekolah saat kumpul dilapangan. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Guru menginformasikan apa yang akan dipelajari, yaitu tema 1 Indahnya Kebersamaan dengan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan pembahasan "Perbedaan Bukanlah Penghalang". Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membahas sedikit pembelajaran yang telah dipelajari dipertemuan sebelumnya, kemudian melakukan apresiasi.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan kedua, guru menjelaskan sedikit tentang materi sebelumnya. Guru mengajak siswa menyebutkan apa saja perbedaan yang ada disekitar siswa. Kegiatan pembelajaran menekankan pada proses pembelajaran yang aktif dan

dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT menekankan pada diskusi kelompok, permainan akademik, dan turnamen.

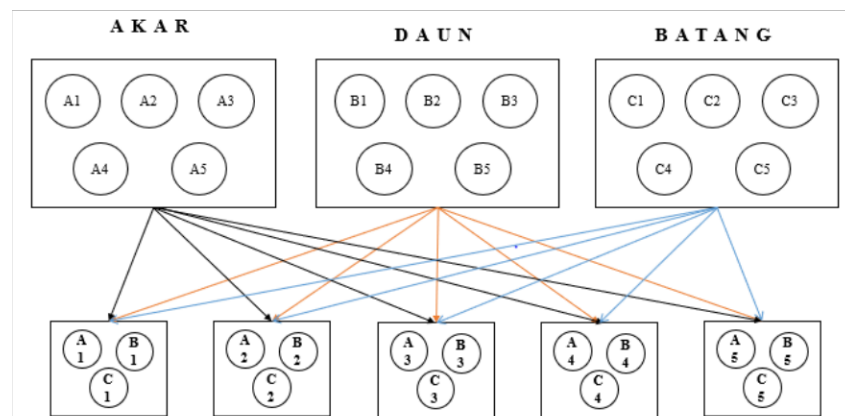
Belajar dalam kelompok (*teams*), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, siswa tidak lagi protes terhadap pembagian kelompok yang dilakukan oleh peneliti. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.



Gambar 4.10 Pembagian Kelompok Belajar Siklus II *Shift A* Pertemuan II

Setiap kelompok diberi lembar soal yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi dengan waktu yang telah ditentukan. Pada pertemuan ke dua siklus II siswa tampak lebih percaya diri saat pembacaan hasil diskusi guru tidak harus menunjuk siswa karena banyak siswa yang mengajukan diri untuk maju ke depan kelas.

Permainan (*games*) dan turnamen. Kegiatan selanjutnya adalah permainan akademik dilakukan siswa di meja turnamen sesuai dengan komando guru seperti pertemuan sebelumnya.



Gambar 4.11 Pembagian Kelompok Turnamen Siklus II *Shift A* Pertemuan II

Sebelum permainan akademik, siswa menentukan siapa yang berperan sebagai pembaca dan penantang. Permainan akademik dilaksanakan sama dengan pertemuan sebelumnya. Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran model TGT untuk itu guru hanya memantau jalannya tournament.

Penghitungan skor dari hasil permainan. Setelah turnamen selesai, siswa menghitung kartu dan skor mereka dan diakumulasi dengan semua tim. Kelompok yang menang mendapat penghargaan kemudian membuat klarifikasi dan kesimpulan terkait pembelajaran yang telah di bahas dan dipelajari. Guru memberikan penilaian kelompok dan reward berupa tanda bintang pada siswa yang maju menyampaikan hasil diskusi dengan tepat. Setelah selesai, siswa diberi motivasi oleh guru agar dapat lebih aktif saat pembelajaran dengan tujuan, agar sikap sosial siswa lebih meningkat.

c) Kegiatan penutup

Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran. Guru membacakan soal, dan memberi kesempatan siswa untuk menjawab.

Siswa yang benar menjawab soal diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Guru menutup pembelajaran dengan dan menunjuk siswa untuk memimpin doa. Setelah pembelajaran berakhir peneliti melakukan diskusi terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif TGT dengan bu Ardina Putri, S. Pd selaku wali kelas kelas VI C.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Observasi pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh guru kelas VI C (Bu Ardina Putri, S. Pd) dan dua teman sejawat sebagai observer II dan III yaitu Asmiyanti dan Siti Aisyah. Observer I, Bu Ardina Putri, S. Pd bertugas mengamati aktivitas peneliti dalam melaksanakan pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Observer II, Asmiyanti bertugas mengamati aktivitas siswa selama proses pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Observer III, Siti Aisyah bertugas menilai sikap sosial siswa selama proses pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1) Pengamatan terhadap Aktivitas guru

Pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas guru sesuai dengan lembar observasi yang telah disusun. Guru kelas/wali kelas mengamati aktivitas guru/peneliti dalam proses pembelajaran pada saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran Tematik. Hasil pengamatan siklus II pada tanggal 30 dan 31 Juli 2021 menyatakan bahwa guru sudah baik saat proses pembelajaran, baik dari

kegiatan awal, kegiatan inti atupun kegiatan penutup. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

a) Fase penyajian kelas (*Class Precentation*)

Pada kegiatan penyajian kelas, Guru sudah menginformasikan tema yang akan dibelajarkan dengan baik, menyampaikan fasean kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan baik. Saat menjelaskan materi guru terlihat santai, siswa mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan materi yang dipelajari. Saat kegiatan tanya jawab siswa tampak antusias dan berlomba-lomba menjawab pertanyaan guru.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tanya jawab bersama siswa dengan tujuan meningkatkan rasa penasaran dan sikap sosial siswa. Materi disampaikan sebagai pengetahuan dasar siswa sebelum melakukan diskusi, permainan, dan tournament. Materi pembelajaran disampaikan sesuai dengan kondisi atau keadaan siswa secara langsung sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

b) Fase belajar dalam kelompok (*Teams*)

Guru meminta siswa untuk duduk sesuai dengan ditentukan oleh guru kemudian meminta setiap kelompok menjawab pertanyaan yang sudah diberikan disetiap kelompok. Sebelum menjawab, guru terlebih dahulu mengarahkan siswa untuk memilih siapa yang bertugas menjadi pembaca dan penulis disetiap kelompok belajar. Setiap kelompok diberi

lembar soal yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi dengan waktu yang telah ditentukan. Sebelumnya guru menjelaskan aturan belajar kelompok dan menyampaikan batas waktu mengerjakan. Siswa menjawab pertanyaan sedangkan guru berkeliling mengontrol jalannya pembelajaran kelompok. Selain itu, guru juga menanyakan apakah ada kesulitan. Setelah selesai, perwakilan setiap kelompok membacakan hasil diskusinya.

c) Fase permainan (*Games*)

Sebelum permainan, guru menentukan kelompok tournament dari setiap kelompok belajar dan menentukan siapa yang berperan sebagai pembaca dan siapa yang berperan sebagai penantang. Guru mengingatkan kembali aturan permainan. Saat siswa melaksanakan permainan, guru tetap membimbing dan berperan sebagai penulis skor.

d) Perhitungan skor dan klarifikasi

Guru dan siswa menghitung skor dari hasil permainan secara bersamaan dan membuat klarifikasi atau kesimpulan dengan baik setelah menghitung skor. Kemudian membahas soal dan memberi motivasi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik untuk pertemuan selanjutnya.

Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan baik. Guru membacakan soal, dan memberi kesempatan siswa untuk menjawab. Bagi siswa yang benar menjawab soal diperbolehkan pulang terlebih

dahulu. Guru menutup pembelajaran dengan baik dan menunjuk siswa untuk memimpin doa.

2) Pengamatan terhadap aktivitas siswa

Pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah disusun. Pengamatan terhadap aktivitas siswa meliputi pengamatan terhadap sikap sosial siswa pada saat mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II pada tanggal 30 dan 31 Juli 2021 menyatakan bahwa siswa tampak baik saat proses pembelajaran, baik dari kegiatan awal, kegiatan inti atupun kegiatan penutup. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam menerapkan model kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

Hasil pengamatan menunjukkan bahwas sikap sosial siswa sudah baik, tidak ada siswa yang terlambat, siswa mendengarkan guru saat menjelaskan materi, siswa sudah mau duduk dengan kelompok belajar yang ditentukan oleh guru, siswa berani bertanya pada guru saat belajar dengan kelompok belajarnya, saat penentuan anggota kelompok tournament siswa berani mengajukan diri dengan percaya diri, siswa sudah mulai mengerti dengan proses tournament dengan penjelasan guru.

Adapun hasil pengamatan pada siklus II yang dilakukan dalam dua kali pertemuan terhadap sikap sosial siswa saat aktivitas pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

a) Jujur

Nilai sikap percaya diri siswa siklus II yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Nilai Sikap Jujur Siswa Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Rata-rata
I	92	79.31
II	94	81.03

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa sikap jujur siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan siklus II pertemuan I dapat dilihat bahwa skor siswa mencapai 92 dengan rata-rata 79.31 sedangkan pada pertemuan ke II jumlah skor siswa smencapai 94 dengan rata-rata 81.03 yang artinya mengalami peningkatan sebesar 1,72.

Hasil observasi siklus II yang dilakukan dalam dua kali pertemuan, dinyatakan sudah baik. Ada beberapa sikap siswa yang menunjukkan meningkatnya sikap jujur siswa adalah sebagai berikut: Saat mengerjakan tugas dalam kelompok belajar, siswa tampak diskusi dan saling membantu. Jika tidak paham dengan pertanyaan, siswa bertanya kepada guru bukan pada kelompok lain. Pada saat pembacaan jawaban dari perwakilan setiap kelompok belajar, siswa tidak saling menyalahkan saat jawabannya salah, baik saat membacakan hasil diskusi ataupun saat dilaksanakannya turnamen.

b) Disiplin

Nilai sikap percaya diri siswa siklus II yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Nilai Sikap Disiplin Siswa Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Rata-rata
I	89	76.72
II	95	81.89

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa sikap jujur siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus II dapat dilihat bahwa skor siswa mencapai 89 dengan rata-rata 76.72 sedangkan pada pertemuan ke II jumlah skor siswa smencapai 95 dengan rata-rata 81.89 yang artinya mengalami peningkatan sebesar 9,48 dari penilaian akhir pada pertemuan kedua siklus I.

Hasil observasi siklus II yang menyatakan bahwa sikap disiplin siswa sudah baik adalah sebagai berikut. Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa sudah berada di dalam kelas padahal bel tanda masuk sudah berbunyi baik pada pelajaran pertama maupun setelah istirahat. Siswa tidak memakai sepatu didalam kelas, dan mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

c) Santun

Nilai sikap santun siswa siklus II yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Nilai Sikap Santun Siswa Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Rata-rata
I	88	75.86
II	97	83.62

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa sikap santun siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus II dapat dilihat bahwa skor siswa mencapai 88 dengan rata-rata 75.86 sedangkan pada

pertemuan ke II jumlah skor siswa smencapai 97 dengan rata-rata 83.62 yang artinya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 11.21 dari penilaian akhir pada pertemuan kedua siklus I.

Hasil observasi siklus II dalam dua kali pertemuan yang menyatakan bahwa sikap santun siswa sudah baik adalah sebagai berikut: Siswa dapat lebih menghormati pendapat siswa lainnya. Sebagian siswa sudah berusaha tidak mengatakan kata-kata kotor saat mereka kesal ataupun marah, namun saat terlepas mengatakan siswa langsung meminta maaf. Ketika dinasihati guru, mereka mendengarkan dengan baik, saat memakai barang teman mereka meminta izin terlebih dahulu, kemudian mereka kembalikan setelah menggunakannya.

d) Percaya diri

Nilai sikap percaya diri siswa siklus II yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Nilai Sikap Percaya Diri Siswa Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	rata-rata
I	103	88.79
II	109	93.96

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa sikap percaya diri siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus II dapat dilihat bahwa skor siswa mencapai 103 dengan rata-rata 88.79 sedangkan pada pertemuan ke II jumlah skor siswa smencapai 109 dengan rata-rata 93.96 yang artinya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16.36 dari penilaian akhir pada pertemuan kedua siklus I.

Hasil observasi siklus II dalam dua kali pertemuan yang menyatakan bahwa sikap percaya diri siswa sudah sangat baik adalah sebagai berikut: Siswa percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru, siswa berani berpendapat saat guru bertanya, siswa tidak ragu membuat keputusan baik secara individu maupun kelompok. Siswa berani membacakan hasil diskusinya di depan kelas bahkan sebagian siswa berani mengajukan diri.

e) Peduli

Nilai sikap peduli siswa siklus II yang dilakukan pada siklus I dalam dua pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Nilai Sikap Peduli Siswa Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Rata-rata
I	93	80.17
II	99	85.34

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa sikap peduli siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus II dapat dilihat bahwa skor siswa mencapai 93 dengan rata-rata 80.17 sedangkan pada pertemuan ke II jumlah skor siswa smencapai 99 dengan rata-rata 85.34 yang artinya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6.9 dari penilaian akhir pada pertemuan kedua siklus I.

Hasil observasi siklus II dalam dua kali pertemuan yang menyatakan bahwa sikap peduli siswa sudah baik adalah sebagai berikut: Saat proses pembelajaran, siswa tidak melakukan aktivitas yang mengganggu orang lain, siswa mau meminjamkan alat tulis saat teman

lainnya tidak membawa. Siswa sudah membuang sampah pada tempatnya tanpa di ingatkan. Siswa mematikan keran setelah mencuci tangan. Siswa lebih peduli kepada temannya saat temannya tampak sakit.

c. Hasil Siklus II

Hasil pengamatan sikap sosial siswa pada siklus II pertemuan II tanggal 28 dan 29 Juli 2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Nilai Sikap Sosial Siswa Kelas IVC SDN 032 Kualu Siklus II Pertemuan I

No	Interval	Siklus II Pertemuan I	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik (90-100)	10	34.5 %
2	Baik (70-89)	13	44.8 %
3	Cukup (50-69)	6	20.7 %
4	Kurang Baik (0-49)	0	-
Jumlah Siswa		29	100.0 %
Rata Rata		79,89	
Kategori		Baik	
Jumlah yang Tuntas		23	79.3 %
Kumlah yang Tidak Tuntas		6	20.7 %

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus II pertemuan I mencapai 79.3% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 23 siswa. Persentase tidak tuntas mencapai 20.7% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 kualu pada siklus II pertemuan I mencapai 80.46% dengan kategori Baik.

Data penghargaan kelompok siklus II pertemuan I dibagi menjadi 6 kelompok belajar. Diantaranya 3 kelompok belajar pada *shift* A dan 3 kelompok belajar *shift* B. Adapun penghargaan kelompok dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 4.19 Penghargaan Kelompok Siklus II Pertemuan I Shift A

Nama Kelompok	Akar	Daun	Batang
Skor Kelompok	10	20	10
	20	20	10
	20	20	20
Jumlah	50	60	40
Kriteria	Tim baik	Tim Super	Tim Baik Sekali

Penghargaan kelompok pada siklus II pertemuan I *shift* A berdasarkan table 4.19 dapat diketahui bahwa yang menjadi tim super adalah kelompok daun, kelompok akar masuk dalam kriteria tim baik sekali. Sedangkan kelompok daun masuk dalam kriteria tim baik.

Table 4.20 Penghargaan Kelompok Siklus II Pertemuan I Shift B

Nama Kelompok	Akar	Daun	Batang
Skor Kelompok	20	20	30
	30	20	20
	20	20	10
Jumlah	70	60	60
Kriteria	Tim Super	Tim baik sekali	Tim baik sekali

Penghargaan kelompok pada siklus II pertemuan I *shift* B berdasarkan table 4.20 dapat diketahui bahwa yang menjadi tim super adalah kelompok akar, sedangkan tim batang dan daun masuk dalam kategori tim baik sekali.

Hasil pengamatan sikap sosial siswa pada siklus II pertemuan II tanggal 30 dan 31 Juli 2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21
Nilai Sikap Sosial Siswa Kelas IVC SDN 032 Kualu Siklus II Pertemuan II

No	Interval	Siklus II Pertemuan II	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik (90-100)	10	34.5 %
2	Baik (70-89)	15	51.7 %
3	Cukup (50-69)	4	13.8 %
4	Kurang Baik (0-49)	0	-
Jumlah Siswa		29	100.0 %
Rata Rata		81,03	
Kategori		Baik	

No	Interval	Siklus II Pertemuan II	
		Jumlah Siswa	Persentase
	Jumlah yang Tuntas	25	86.2 %
	Jumlah yang Tidak Tuntas	4	13.8 %

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus II pertemuan II mencapai 86.2 % dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 25 siswa. Persentase tidak tuntas pratindakan mencapai 13.8 % dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 kuala pada siklus II pertemuan II mencapai 84.77% dengan kategori baik.

Data penghargaan kelompok siklus II pertemuan II dibagi menjadi 6 kelompok belajar. Diantaranya 3 kelompok belajar pada *shift* A dan 3 kelompok belajar *shift* B. Adapun penghargaan kelompok dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 4.22 Penghargaan Kelompok Siklus II Pertemuan II Shift A

Nama Kelompok	Akar	Daun	Batang
Skor Kelompok	10	20	10
	20	20	10
	20	20	20
Jumlah	50	60	40
Kriteria	Tim baik	Tim Super	Tim Baik Sekali

Penghargaan kelompok pada siklus II pertemuan II *shift* A berdasarkan table 4.22 dapat diketahui bahwa yang menjadi tim super adalah kelompok daun, kelompok akar masuk dalam kriteria tim baik sekali. Sedangkan kelompok daun masuk dalam kriteria tim baik.

Table 4.23 Penghargaan Kelompok Siklus II Pertemuan I Shift B

Nama Kelompok	Akar	Daun	Batang
Skor Kelompok	20	20	30
	30	20	20
	20	20	10
Jumlah	70	60	60
Kriteria	Tim Super	Tim baik sekali	Tim baik sekali

Penghargaan kelompok pada siklus II pertemuan II *shift* B berdasarkan table 4.23 dapat diketahui bahwa yang menjadi tim super adalah kelompok akar, sedangkan tim batang dan daun masuk dalam kategori tim baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.18 dan tabel 4.21 dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sikap sosial siswa sudah mencapai 80% yaitu 84.77%. Untuk itu, tidak perlu tindakan siklus berikutnya untuk meningkatkan sikap sosial siswa, karena sudah mencapai ketuntasan klasikal mencapai 80%.

e. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IVC SDN 032 Kualu, dapat dikatakan bahwa hampir semua langkah yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT sudah terlaksana dengan baik. Peneliti lebih akrab dengan siswa. Saat peneliti menjelaskan materi, siswa tampak diam dan merespon saat peneliti mengajukan pertanyaan. Selain itu, proses pembelajaran dalam kelompok belajar dan turnamen terlaksana dengan baik dan tertib.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil nilai sikap sosial siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial siswa yang dibuktikan dengan skor sikap yang didapat selama pembelajaran. Siswa lebih terbuka dengan temannya, pada saat pembentukan kelompok siswa menerima anggota

kelompok yang dibentuk guru dari kegiatan-kegiatan sebelumnya siswa mulai saling akrab dengan teman satu kelas tidak hanya dengan teman dekatnya saja. Siswa mampu bekerjasama dan menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Selain itu siswa lebih peduli dan peka terhadap teman-temannya.

Berdasarkan peneliti selama berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I dan II ada beberapa hal yang menjadi kunci dalam pengajarannya, diantaranya adalah paham terhadap system pembelajaran kooperatif tipe TGT baik dari guru maupun siswanya. Dalam pembelajaran siklus II, dapat kesulitan selama pembelajaran siklus I sudah teratasi. Peneliti sudah menyesuaikan diri dengan siswa sehingga peneliti dan siswa tampak saling peduli.

Berdasarkan nilai sikap sosial siswa dari siklus I sampai siklus II, sudah banyak sikap sosial siswa sudah mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama sikap sosial siswa hanya mencapai 51,7% dengan jumlah siswa yang tuntas 15 siswa dan pada pertemuan ke dua mencapai 62,1% dengan jumlah siswa yang tuntas 18 siswa termasuk. Karena sikap sosial siswa belum mencapai kriteria ketuntasan maka dilanjutkan dengan siklus II, pada siklus II sikap sosial siswa meningkat. Pada pertemuan pertama siklus II sikap sosial siswa mencapai 79,3% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dan pada pertemuan ke dua siklus II sikap sosial siswa mencapai 86,2% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 orang. Dan

sudah mencapai kriteria baik. Dari hasil refleksi siklus II, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian. Menurut kriteria keberhasilan, penelitian akan dihentikan apabila sikap sosial siswa sudah mencapai kriteria baik yaitu 80%.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Sikap sosial siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan, baik dari siklus I ataupun siklus II. Peningkatan sikap sosial siswa sebelum tindakan hingga siklus dua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24
Peningkatan Sikap Sosial Siswa dari Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		1	2	1	2
Rata Rata	65,80 %	68,39%	77,27%	79,89%	81,03%
Persentase Ketuntasan	11 Siswa (37,9%)	15 Siswa (51,7%)	18 Siswa (62,1%)	23 Siswa (79,3%)	25 Siswa (86,2%)

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui, sebelum tindakan banyak siswa yang tuntas hanya 11 siswa atau 37,9% dengan rata-rata 65,80 %, pada siklus I pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 15 Siswa atau 51,7% dengan rata-rata 68,39% dan pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 18 Siswa atau 62,1% dengan rata-rata 77,23%. Sedangkan pada siklus II, peretemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 23 Siswa atau 79,9% dengan rata-rata 79,89% dan pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 24 Siswa atau 82,8% dengan rata-rata 81,03%.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II yang dilakukan di kelas IV C SDN 032 Kualu, diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu mengembangkan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa kelas IV C SDN 032 Kualu sebelum dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT belum terlihat ketika pembelajaran karena siswa jarang melakukan kerja kelompok dan melakukan permainan ketika pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I dan II, sikap sosial siswa mampu mengalami peningkatan.

Pertemuan pertama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa masih bingung karena belum terbiasa, banyak siswa yang kurang merespon pembelajaran dan asik dengan kegiatannya masing-masing. Siswa masih kurang percaya diri terhadap apa yang akan disampaikan, sebagian siswa masih takut saat diharuskan membaca di hadapan teman-temannya. Namun pada pertemuan selanjutnya, siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga siswa tampak percaya diri terhadap kemampuannya baik saat berada di dalam kelompok belajar, kelompok turnamen atau pun saat berpendapat secara pribadi. Selain itu, siswa juga dituntut agar dapat jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Hasil penilaian sikap sosial siswa melalui aktivitas pembelajaran siswa kelas IV C pada siklus I diperoleh mencapai 68,39% pada pertemuan 1 dan 77,23% pada pertemuan 2. Pada siklus I masih banyak siswa yang tidak mau duduk di kelompok yang sudah ditentukan. Siswa belum menunjukkan sikap peduli terhadap teman mencapai saat menyelesaikan tugas kelompok, sikap sosial siswa juga masih rendah baik itu sikap jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab.

Siklus II hasil observasi mengalami peningkatan siswa sudah dapat menerima anggota kelompok yang dibentuk secara acak mencapai, melakukan kerja sama dengan sesama anggota kelompok, lebih peduli terhadap anggota kelompok, disiplin saat mengerjakan tugas kelompok maupun saat menjawab soal di kelompok turnamen, santun saat menyampaikan pendapat atau hasil diskusi, percaya diri terhadap apa yang disampaikan dan tanggung jawab terhadap jawaban kelompok atau pun jawaban secara individu. Peningkatan sikap sosial sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (2007: 158) yang menyatakan bahwa faktor ekstern yang mempengaruhi perubahan sikap sosial seseorang bisa berupa interaksi sosial di dalam kelompok.

Hasil persentase sikap sosial siswa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 15 Siswa atau 51,7% dengan rata-rata 68,39% dan pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 18 Siswa atau 62,1% dengan rata-rata 77,23%. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 siswa yang tuntas

sebanyak 23 Siswa atau 79,9% dengan rata-rata 79,89% dan pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 24 Siswa atau 82,8% dengan rata-rata 81,03%.

BAB IV PENUTUP

A. SIMPULAN

Pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas IVC SDN 032 Kualu dalam pembelajaran Tematik. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari dua shift yaitu shift A dan shift B. kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti dilaksanakan beberapa fase yaitu fase penyajian kelas, fase pembelajaran kelompok (*Teams*), fase permainan (*Games*), fase pertandingan (*Tournament*) dan fase penghargaan.

Peningkatan sikap sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) pada pembelajaran tematik sudah terlaksana dengan baik. Peningkatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I masih tergolong rendah untuk itu dilanjutkan tindakan selanjutnya yaitu siklus II. Pada proses pembelajaran siklus II peneliti dan siswa sudah mulai terbiasa.

Peningkatan sikap sosial siswa dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama terdapat rata-rata ketuntasan individu 68,39% dan ketuntasan secara klasikal 51,7%, kemudian dilanjutkan pada siklus I pertemuan kedua dengan rata-rata ketuntasan individu 77,27% dan ketuntasan secara klasikal 62,1%,

karena belum memenuhi kriteria maka dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama dengan rata-rata ketuntasan individu 79,89% dan ketuntasan secara klasikal 79,3%, kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan kedua 81,03% dan ketuntasan secara klasikal 86,2%, maka dapat dilihat pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sikap sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan hasil pembahasan penelitian dengan tujuan meningkatkan sikap sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT), terdapat beberapa hal disarankan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Disarankan kepada Sekolah agar memberikan pelatihan mengenai model-model pembelajaran bagi guru untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan siswa tidak menjadi bosan ketika mengikuti proses pembelajaran, kemudian hal ini bertujuan untuk peningkatan profesionalisme dalam mengajar sehingga memunculkan inovasi yang kreatif dalam pembelajaran di kelas.

2. Bagi guru

Disarankan kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dalam proses pembelajaran, karena bukan hanya sikap sosial yang dapat

dikembangkan melainkan juga hasil belajar, motivasi belajar, sikap kerjasama, dan lain sebagainya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya hendaknya melakukan hal-hal yang belum dilaksanakan oleh peneliti secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKAN

- Adi, M., Tristianingrat, N., & Trisna, K. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams-Games- Tournament* (TGT) Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V SDN 1 Padangbulia Tahun Ajaran 2019 / 2020. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–28.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.
- Anggarawati, T. K. (2017). *Hubungan Persepsi dan Sikap Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran PKN di SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). Jakarta. PT: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi* (Suryani (ed.)). Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, F. (2014). *Peran Peergroup dalam Membentuk Gaya Hidup Konsumtif Remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bafadal, I. (2013). *Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar.
- Bahtiar, B. (2015). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Multietnis. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jems.v3i1.241>
- Budianti, A. (2018). *Pembentukan Sikap Sosial Remaja Melalui Rutinan Mujahadah Usbuiyah di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari Boyolangu Tulungagung*. IAIN TULUNGAGUNG.
- Budiarti, W. (2014). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajarmatematika Melalui Model Cooperative Learning tipe TGT (Teams Games Tournament) Pada Siswa Kelas V SDN 1 Balingasal Kabupaten Kebumen Program Studi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI,SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, H., Nurjaya, I. G., & Astika, M. (2017). Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja. *E-Jurnal Jurusan Pendidikan*

Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksa, 7(2), 3.

- Hidayati, N., Suropto, & Ngatman. (2015). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan Media Visual dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN 1 Brecong Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Diklat Teknis Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas)*.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014a). *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014b). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kusnandar. (2008). *Langkah-langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Potensi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lestari, N. D. (2015). *Identifikasisikap Sosial Siswa Kelas VSD*. In *Yogyakarta* (Vol. 151, Issue Juli). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhafidin. (2019). *Model Pembelajaran Group Investigation dan Jiwa Sosial Siswa Kelas VIII MTS Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahau Kabupaten Indramayu*.
- Nasruddin. (2015). Penerapan Metode TGT (*Team Game Tournament*) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Padasiswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Baru. *Jurnal Pendidikan*.
- Nurasiah, S. (2019). Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 84–92. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i1.4435>
- Nurkhatimah, Zainuddin, & Hartini, S. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give. *Jurnal Pendidikan*.
- Primandari, P. A., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). Perbedaan

Pengaruh Model Kooperatif Tipe TGT dan STAD dengan Multimedia Interaktif Ceria Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Kognitif pada Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.

Royani, A. (2017). Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif NHT dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Bumi Bagian dari Alam Semesta. *Jrnal Riset Dan Konseptual*.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Strandar Proses Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta

Sanjiwana, C. M., Pudjawan, & Margunayasa. (2013). Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 No: 1 Ta.

Sari, D. E. (2020). *Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V Home Schooling ABC'D (Affective, Behavior, Cognitive, and Development) KOTA TEGAL. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*.

Shoimin, A. (2014). *68 Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Sugiyano. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, A. (2014a). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Susanto, A. (2014b). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sutrisno. (2018). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Kelas V SD di Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan. Pembelajaran Gerak Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Melalui Permainan*, 203–208.

- Syaripudin, T., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 422–431. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i3.22951>
- Viranti, I. A. D., Riastini, P. N., & Suarjana, M. (2016). Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas 4 SDN Panarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.
- Wijayanti, A. (2017). Efektivitas *Self Assessment* dan *Peer Assessment* dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Yunita, S., Andriani, L., & Irma, A. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kampar. *Journal for Research in Mathematics Learning*.

